

## BAB VI

### DIMENSI TEOLOGIS DAN SUFISTIK AL-ASMA` AL-HUSNA MENURUT ULAMA KALIMANTAN

Pada bab sebelumnya (bab v) telah dikemukakan dimensi ibadah (ritual) dari al-Asmâ` al-Husnâ. Pada bab itu telah disajikan bagaimana ulama Kalimantan memaparkan aspek khasiat dan fadhilat dari al-Asmâ` al-Husnâ ketika nama-nama itu dijadikan wirid, zikir dan media untuk berdoa menyeru Allah. Dimensi ritual dari al-Asmâ` al-Husnâ ini telah dikemukakan secara khusus dan konprehensif oleh Husin Qadri melalui karyanya *Senjata Mu`min* dan sebagiannya lagi oleh Haderanie H.N meski tidak lengkap. Namun pada perkembangan berikutnya, dimensi ritual dari al-Asmâ` al-Husnâ tidak lagi ditonjolkan oleh ulama Kalimantan berikutnya. Sejumlah karya ulama Kalimantan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ menunjukkan bahwa mereka beralih pada dimensi teologis dan dimensi sufistik-akhlaqi dari al-Asmâ` al-Husnâ. Dalam paparannya, mereka lebih fokus pada pembahasan mengenai muatan teologi dan muatan sufistik yang dapat diungkap dari Asma Allah itu. Ciri yang paling menonjol pada perkembangan mutakhir dari paparan mereka mengenai al-Asmâ` al-Husnâ adalah adanya penekanan pada implikasi moral atau pembentukan akhlak muslim melalui pemahaman dan penghayatan nama-nama Allah. Berikut ini adalah paparan dimensi teologis dan sufistik dari al-Asmâ` al-Husnâ yang dikemukakan oleh Dja'far Sabran, Haderanie,

M. Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet.

### **A. Dimensi Sufistik Al-Asmâ` al-Husnâ Perspektif Dja'far Sabran**

Dalam karyanya, *Miftah-Ma'rifat (Kunci Ma'rifat)*, Dja'far Sabran mengemukakan empat konsep tauhid di kalangan pakar tasawuf syuhudi. Empat konsep tauhid itu adalah tawhîd al-Af'âl, tawhîd al-Asmâ`, tawhîd al-shifat, dan tawhîd al-Dzat. Meski ia tidak mengemukakan secara jelas sumber rujukannya mengenai konsep ini, tampaknya ia dipengaruhi oleh tulisan dua ulama Kalimantan yang cukup populer di Nusantara, yaitu Muhammad Nafis al-Banjari penulis *al-Durr al-Nafis* dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari penulis *'Amal Ma'rifah*. Paparannya mengenai tawhîd al-Asmâ`, sebagaimana akan dipaparkan setelah ini, menunjukkan kemipiripan dan kesamaan gagasan. Karena itu dapat dinyatakan bahwa konsep yang ditulisnya merupakan kesinambungan dan kelanjutan dari konsep yang telah dikembangkan oleh kedua ulama Kalimantan itu. Berikut ini adalah paparan Dja'far Saran mengenai konsep tawhîd al-Asmâ`.

Menurut Sabran, segala sesuatu memiliki nama dan nama yang diberikan itu didasarkan pada hikmah atau manfaat dari sesuatu itu. Misalnya, api diberi nama seperti itu karena ia pembakar dan pemanas; air karena ia pendingin dan penyembuh haus; cahaya karena ia penerang, dan sebagainya. Orang yang menganjurkan untuk berbuat baik dalam segala hal dinamai pemimpin, penganjur, pendidik, pembela, penolong, dan sebagainya. Orang yang dapat mengangkat benda berat disebut al-

qawiy (orang kuat). Orang yang mendidik dan mengajar murid disebut al-mursyid (pencerdas); orang yang bersifat belas, kasih dan selalu memberi disebut al-karîm (pemurah); hakim yang adil dalam melaksanakan hukum disebut al-'adl (yang adil), dan sebagainya. Inilah yang dimaksud dengan asma. Ia bukan sekedar dibuat untuk menyebut sesuatu, tetapi asma itu mengandung arti manfaat atau hikmah dari sesuatu yang dinamai.<sup>1</sup>

Semua nama, menurut Sabran, dipinjamkan kepada semua makhluk yang ada, baik berupa benda, hewan, manusia, maupun malaikat. Di antara makhluk itu ada yang disebut penyembuh, penolong. Pemurah, yang kuat, pencerdas, penunjuk, pendidik dan sebagainya. Semua sebutan (nama) ini merupakan sebutan majazi, bukan sebutan hakiki. Hal ini disebabkan keberadaan makhluk bersifat khayali dan wahm, bukan ada sebenarnya. Karena itu semua sebutan atau asma dikembalikan kepada yang ada hakiki, kepada musamma (yang memiliki nama sebenarnya), yaitu Zat Wajib al-Wujud, Allah.<sup>2</sup>

Menurut Sabran, jika pada pandangan lahiriah, obat adalah penyembuh, maka pada pandangan batin, Tuhanlah yang berhak bernama penyembuh. Demikian pula, jika pada lahirnya ada orang yang pemurah dan kasih sayang, sebenarnya Tuhanlah yang bernama al-Karîm dan al-Rahmân. Semua nama yang dinisbatkan pada makhluk hanyalah mazhar asma Allah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Dja'far Sabran, *Miftah-Ma'rifat (Kunci Ma'rifat)* (Samarinda: TB Risalah, 1982), 25-26.

<sup>2</sup> Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 26-27.

<sup>3</sup> Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 27.

Menurut Sabran tajalli hak Allah disela-sela dinding mazhar-Nya melalui dua isim (nama), yaitu Jâmi' (Yang Menghimpunkan) dan Mâni' (Mencegahkan). Maknanya adalah binasa semua mazhar di dalam Ahadiyyatullah (keesaan Allah swt), yaitu pertama Jâmi' dan kedua Mâni'. Pada Jâmi' (menghimpunkan) maknanya adalah seluruh makhluk datang dari Allah swt (syuhud al-katsrah fi al-wahdah), memandang yang banyak (berasal) dari yang satu. Pada Mâni' bermakna mencegah adanya makhluk datang selain dari Allah (syuhud al-wahdah fil al-katsrah: melihat yang satu pada yang banyak). Simpulannya adalah dua isim ini mengandung makna bahwa sekalian alam ini datang dari dan kembali pada Allah bukan pada selain-Nya. Karena itu, jika dilihat ada hamba yang mempunyai sifat pemurah, maka itu adalah mazhar dari nama Allah, yaitu al-Karîm yang tampak (zhahir) pada hamba. Jika ada orang yang sabar terhadap penderitaan, maka sifat itu merupakan mazhar dari nama Allah al-Shabûr. Demikian pula jika ada orang yang memudaratkan orang lain, maka itu merupakan mazhar dari nama Tuhan, al-Dhâr. Demikian seterusnya. Ringkasnya, menurut Sabran, semua yang bernama pada makhluk sebenarnya adalah mazhar asma Tuhan Yang Maha Esa.<sup>4</sup>

Jika sudah tajalli asma ini pada hamba, maka menurut Sabran, tidak ada akwan ini dan akwan itu, semua merupakan mazhar dan makhluk, dan Allah adalah hakikat segala akwan, sebagaimana firman Allah:

---

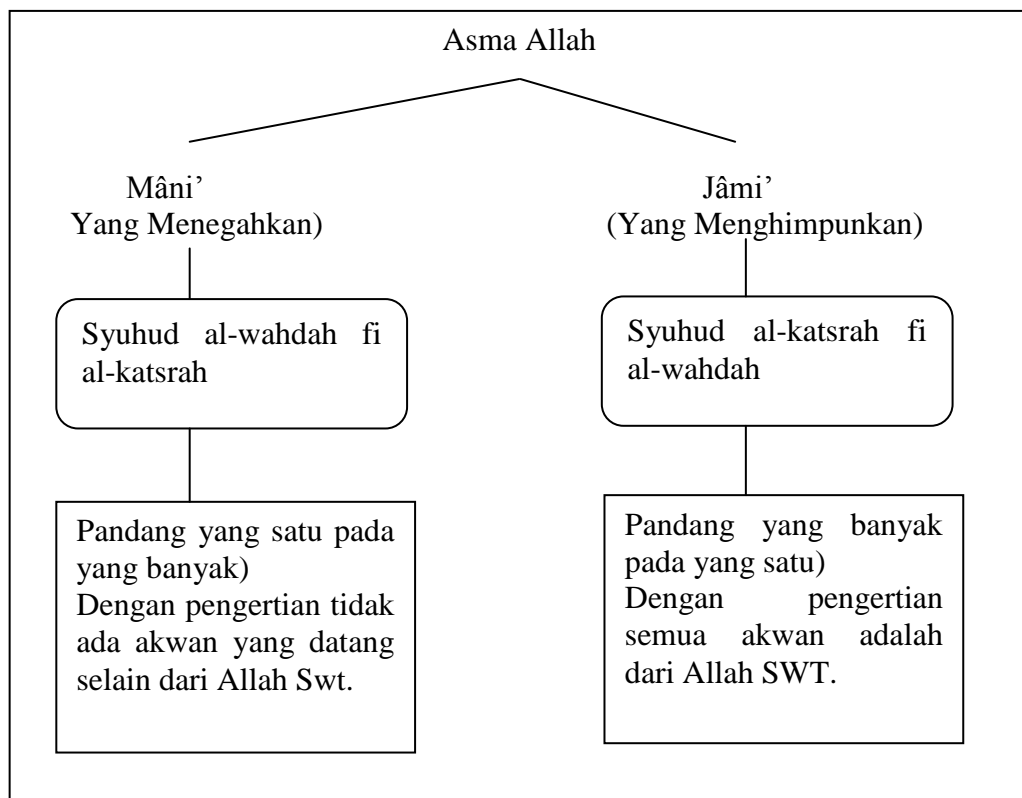
<sup>4</sup> Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 27-29.

.B فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

Artinya: Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.

Menurut Sabran, maksud dari ayat di atas adalah: “Kemana saja engkau menghadapkan mukamu atau hatimu, rohmu atau akalmu, maka di situlah melihat hakikat wujud Allah SWT”.<sup>5</sup>

Konsep tauhid al-Asma yang dikemukakan oleh Sabran di atas, secara ringkas dapat dilihat pada skema yang dibuat oleh Sabran berikut ini.<sup>6</sup>



<sup>5</sup> Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 28.

<sup>6</sup> Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 28-29.

## **B. Dimensi Teologis-Sufistik Al-Asmâ` al-Husnâ Perspektif Haderanie H.N.**

Paparan Haderanie mengenai masing-masing Asma Allah pada Al-Asmâ` al-Husnâ secara umum banyak menyajikan aspek konteks sosial yang relevan dengan nama Allah yang disajikan. Paparan mengenai situasi sosial, masalah dan isu sosial yang terjadi dan menjadi perhatian Haderanie tidak jarang lebih dominan daripada bahasan mengenai ulasan esensi nama Allah yang dibahas. Ilustrasi-ilustrasi baik faktual, historis, maupun kisah fiktif sering ditemui dalam sejumlah paparannya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ.

Dalam paparannya mengenai Al-Asmâ` al-Husnâ, pada beberapa bagian bahasannya mengangkat masalah-masalah teologis dalam ilmu Kalam. Demikian juga dengan topik dan konsep sufistik dalam paparan beberapa nama Allah yang relevan disajikan secara khusus.

Paparan terkait dengan aspek teologis dalam ilmu Kalam dapat dilihat dari beberapa paparan berikut. Pertama, pada paparannya mengenai al-Quddûs, Haderanie menjelaskan bahwa untuk meyakini Allah al-Quddûs harus dengan menggunakan ilmu tauhid yang benar. Untuk itu perlu dipelajari Ilmu Kalam yang di dalamnya membahas tentang Sifat 20 yang mengungkap sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan jaiz. Meyakini sekurang-kurangnya 20 sifat Allah ini merupakan fardu ‘ain karena itu ia wajib secara mutlak untuk dipelajari.

Jika tidak, menurut Haderanie, syahadat seseorang tidak memiliki nilai.<sup>7</sup>

Kedua, pada paparannya mengenai nama al-Khâliq, al-Bâri` dan al-Mushawwir, Haderanie menjelaskan kata perintah “*kun*” yang terdapat dalam Surah Yasin ayat 82 menggunakan perspektif ilmu Kalam (teologi). Pertanyaan yang muncul di antaranya adalah: apakah Allah berhajat pada kata “*kun*”? Jika ia berhajat pada kata ini berarti Ia lemah. Haderanie mengemukakan tiga jawaban. Pertama, Allah tidak berhajat pada kalam “*kun*” dan tidak menyandarkan kehendak-Nya padanya untuk mencipta, mengatur dan sebagainya. Kata ini justru menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat Kalam (sifat berkata-kata). Kedua, Tidak ada jeda waktu antara saat berkehendak mengucapkan kata “*kun*” dengan saat lahirnya kata “*kun*”. Pada kehendaknya itulah adanya ucapan/kalam. Ketiga, ucapan/kalam Allah tidak dengan suara dan huruf. Adanya suara “*kun*” muncul setelah kalam Allah itu ada pada lidah/lisan Rasulullah saw.<sup>8</sup>

Ketiga, pada paparannya mengenai nama al-Samî` dan al-Bashîr, Haderanie menjabarkannya dengan menggunakan perspektif Ilmu Kalam. Menurutnya, Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah meyakini sepenuhnya bahwa Allah mendengar dan melihat dengan pendengaran-Nya dan penglihatan-Nya. Allah mendengar dan melihat tidak menggunakan telinga dan mata. Allah melihat dan mendengar tidak menggunakan alat atau elemen lain

---

<sup>7</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 45-46.

<sup>8</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 98-99.

selain Dzat-Nya sendiri. Haderanie mengingatkan jangan sampai ada penafsiran terkait nama atau sifat ini yang mengarah pada penyamaan sifat-sifat Allah dengan makhluk, karena Ia *laysa kamislihi syay`un*. Demikian juga dengan kata-kata “yad Allah” (tangan Allah) atau “wajh Allah” (muka Allah). Kedua kata ini jangan diartikan secara harfiah untuk menghindari penyamaan antara Allah dan makhluk.<sup>9</sup>

Keempat, paparannya mengenai nama Allah, al-Karîm, Haderanie menjabarkan konsep *khâriq li al-‘âdah* (salah satunya tentang karamah yang berkaitan dengan al-Karîm) dalam perspektif Ilmu Kalam. Salah satu keadaan luar biasa (*khâriq li al-‘âdah*) adalah *karamah*. Menurutnya secara fungsional ada empat jenis *khâriq li al-‘âdah* (merobek hukum kebiasaan). Yaitu (1) mukjizat, sesuatu yang luar biasa yang dikaruniakan kepada para Nabi dan Rasul untuk melemahkan hujjah/arhumentasi orang-orang yang tidak beriman, (2) karamah (kemuliaan/kemurahan) adalah suatu keistimewaan dan luar biasa yang dikaruniakan oleh Allah kepada para wali/ulama/ syekh sebagai pertanda/petunjuk tentang kemuliaan mereka, (3) *ma’unah* (pertolongan), keluarbiasaan yang diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang awam, dan (4) *istidraj*, yaitu keluarbiasaan yang diberikan disertai kebencian kepada orang-orang kafir, musyrik, atau munafik.<sup>10</sup>

Kelima, paparannya mengenai al-Qayyûm, Haderanie menjabarkan bahwa amat mustahil Allah berhajat atau

---

<sup>9</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 129.

<sup>10</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 164-166.



bergantung kepada sesuatu yang lain. Pasti Allah berdiri “dengan sendirinya”, Allah al-Qayyûm. Dalam pelajaran sifat Duapuluh, dikenal salah satu sifat Allah: Qiyâmuhu Ta‘âla bi Nafsihi (Allah berdiri dengan sendiri-Nya).<sup>11</sup>

Keenam, paparannya mengenai nama Allah, al-Qâdir dan al-Muqtadir, Haderanie memberikan jabaran yang di antaranya merupakan bahasan Ilmu Kalam. Di antara paparannya, Haderanie menjelaskan bahwa dalam pelajaran sifat 20 terdapat sifat Qudrat yang berarti kuasa. Semua kekuasaannya pada makhluk merupakan qayyumiyyah-nya Qudrat Allah (berdirinya kodrat Allah) padanya. Dalam Ilmu Kalam, menurut Haderanie, terdapat tujuh sifat yang disebut sifat maknawi, artinya pada pengertiannya tujuh sifat itu ada pada manusia, namun pada hakikatnya bukan milik mutlak manusia. Tujuh sifat maknawi itu adalah Qudrat (kuasa), Irâdah (berkemauan), ‘Ilmu (tahu), Hayat (hidup), Sama’ (mendengar), Bashar (melihat), dan Kalam (berkata-kata). Haderanie menolak pendapat Mu‘tazilah yang tidak mengakui adanya sifat Allah, sifat-sifat maknawi bagi mereka hanyalah “hal”. Kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah berpendapat bahwa sifat maknawi itu bukan *hal* tetapi sifat. Hal bisa terpisah dari Dzat sementara sifat tidak bisa terpisah dari zat, keduanya berlazim-laziman. Nama Allah Qâdirun menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat Qudrat.<sup>12</sup>

Paparan Haderanie terkait nama Allah, al-Muqtadir diarahkan pada pembahasan secara khusus mengenai

---

<sup>11</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 205.

<sup>12</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 224-225.

qadha` dan qadar. Dalam jabarannya, ia menjelaskan bahwa nama Allah, al-Muqtadir, menetapkan adanya qadha` dan qadar, takdir baik maupun buruk untuk makhluknya dan segala sesuatu. Menurut pakar Ilmu Kalam, qadha adalah kumpulan segala takdir pada azalyang sudah ada sebelum terjadi. Dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan pola (blue print), sementara Qadar/takdir adalah ketentuan Allah yang berlakunya sesuai dengan qadha` Allah pada azal.<sup>13</sup> Terkait masalah qadha dan qadar, Haderanie menolak teori khalq dari Mu'tazilah sebagaimana ditulisnya berikut ini:

Sering dipermasalahkan orang tentang qadla dan qodor ini, ada yang berpendapat bahwa penentuan kadar bagi makhluk khususnya manusia hanya pada “khalqnya” (penciptaannya) semula. Di situlah terdapatnya ukuran-ukuran atau qadar/takdir misalnya manusia, pada “khalq” sudah tersedia lebih dahulu kemampuan, akal (intelegensia) tabiat, nafsu dan lain-lain menurut ukuran. Di sinilah letaknya apa yang disebut “keterbatasan” manusia. Untuk selanjutnya, nasib baik ataupun tidak tergantung dengan kemampuan manusia itu sendiri. Dalam hal ini Allah tidak perlu tahu. Paham ini adalah paham Muktaazilah yang dikenal dengan teori khalq. Seorang kafir bukan ditetapkan lebih dahulu ia menjadi kafir. Seorang miskin bukan pula ditetapkan lebih dahulu dia miskin. Kekafiran atau kemiskinan itu adalah karena manusia itu sendiri, yang karena

---

<sup>13</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 225.

kehendaknya sendiri, pemikirannya sendiri, daya mampunya sendiri, sesuai dengan ukuran (qadar) yang ada padanya sewaktu penciptaannya semula. Nanti, setelah manusia itu mati, baru Allah Swt mengadakan kualifikasi (sortir) mana yang harus ke surga mana yang harus ke surga.<sup>14</sup>

Haderanie tidak sependapat dengan pandangan Mukazilah di atas termasuk juga pandangan aliran ini bahwa tidak adil jika Allah menetapkan terlebih dahulu seseorang menjadi kafir. Bagi Haderanie, Muktazilah hanya menggunakan rasio saja. Ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah juga menghargai akal tetapi ada lagi landasan yang lebih kuat, yaitu sunnatullah dan sunnah rasul. Menurutnya, nash Alquran dan sunnah menunjukkan bahwa qadar/takdir sudah ditetapkan lebih dahulu termasuk musibah yang menimpa manusia. Banyak dalil yang menunjukkan hal ini. Menurutnya, Ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah berpegang bahwa Allah telah menetapkan terlebih dahulu nasib baik maupun jelek di akhirat. Penetapan seperti ini bukan ketidakadilan, tetapi justru Allah Maha Adil, maka Allah berbuat dengan menetapkan takdir terlebih dahulu. Tidak seorang makhluk pun yang bisa mengerti rahasia di balik apapun yang sudah ditetapkan Allah. Keadilan Allah tidak mungkin dan mustahil untuk bisa diukur oleh cara berpikir kaum Mu'tazilah.<sup>15</sup>

Perspektif teologis yang digunakan Haderanie tidak hanya memiliki pola seperti di atas. Dia tidak hanya

---

<sup>14</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 225-226.

<sup>15</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 226.

berbicara tentang aspek ilmu Kalam, tetapi ia juga sering menyisipkan fenomena sosial-historis dan kritik sosial-keagamaan dalam paparannya. Beberapa contoh berikut dapat dijadikan sebagai bukti.

Contoh pertama, pada paparannya mengenai nama Allah, “al-Mu`min”, Haderanie memaparkan tentang fenomena atheisme anti Tuhan yang didasarkan pada paham materialisme dialektika logika (Madilog) yang menitikberatkan kepercayaannya pada kekuasaan benda dan dijalin dengan kemampuan berpikir dialektis. Paham yang dibawa oleh Karl Marx dan kemudian mempengaruhi tokoh Rusia, Lenin dan kemudian diterapkan pada beberapa negara seperti Eropa Timur dan Uni Soviet. Paham materialisme kemudian merambah ke berbagai negara sehingga hampir seperdua penduduk bumi terpengaruh dengan paham ini. Di Indonesia sendiri diguncangkan dengan peristiwa G 30 S PKI yang komunis. Menurut Haderanie, yang paling ironi dari paham materialisme-komunis adalah kebencian mereka terhadap agama, menolak yang gaib termasuk adanya Tuhan sang Pencipta. Mereka menuduh agama sebagai racun, merobohkan tempat ibadah, melarang pemuda belajar agama dan menghapus budaya agama.<sup>16</sup>

Menurut Haderanie, ajaran atheis anti Tuhan pada dasarnya adalah perkosaan terhadap diri pribadi yang nyata-nyata memiliki naluri berkepercayaan. Naluri ini akan muncul ketika seseorang mulai melemah secara fisik karena saat itu orang yang anti Tuhan mulai mencari pegangan. Inilah yang terjadi pada Joseph Stalin

---

<sup>16</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 65.

menjelang kematiannya berteriak-teriak memanggil nama Tuhannya. Tidak hanya itu, di penghujung abad XX negara adidaya anti Tuhan, Uni Soviet, hancur berantakan, bubar dan saling cakar-cakaran.<sup>17</sup>

Paparan di atas merupakan beberapa contoh uraian Haderanie mengenai beberapa nama Allah yang menggunakan perspektif teologi (Ilmu Kalam). Beberapa contoh ini cukup untuk menunjukkan tren teologis yang cukup kentara dalam paparan Haderanie mengenai nama-nama Allah. Selanjutnya berikut ini dikemukakan beberapa tren sufistik dalam paparan Haderanie terhadap sejumlah nama Allah.

Paparan terkait dengan tema sufistik dalam ilmu Tasawuf dapat dilihat dari beberapa paparan berikut. Pertama, paparan Haderanie mengenai konsep tauhid dalam perspektif tasawuf nazhari/falsafi.

Paparan Haderanie mengenai tawhîd al-Asmâ` pada buku *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (Addurrunnafis) Beserta Tanya Jawab*, didasarkan pada teks al-Durr al-Nafis karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari yang ia transliterasi dan diindonesiakan. Dengan demikian, pemikiran utama pada buku ini adalah pemikiran tasawuf Muhammad Nafis, sedang Haderanie memberikan beberapa catatan (penjelasan) dan menyertakan tanya jawab pada bagian akhir buku ini. Meski basis utamanya adalah pemikiran Muhammad Nafis, Haderanie tampaknya sepenuhnya mendukung pemikiran tasawuf yang terkandung dalam al-Durr al-Nafis. Penjelasan tambahan yang ia berikan tidak hanya

---

<sup>17</sup> Hadeanie, *Asma`ul Husna*, 66.

menunjukkan dukungannya dan penguasaannya pada kitab itu tetapi juga memberikan sajian tentang pemikiran tasawufnya sendiri.

Menurut Nafis al-Banjari, sebagaimana yang disajikan Haderanie, kaifiyat mengesakan nama Allah adalah dengan memandang dengan mata kepada dan syhudu mata hati bahwa segala nama apapun juga pada hakikatnya kembali ke sumbernya/asalnya, yairu nama Allah. Wujud apapun di alam ini tentu ada yang diberi nama (wujud musamma). Sementara dalam arti hakiki sudah bahwa tidak ada yang mawjud selain Allah. Jika dibandingkan dengan wujud Allah, segala yang mawjud di alam pada hakikatnya hanyalah khayal dan wahm (persangkaan). Karena itu dapat dimusyahadahkan bahwa pada hakikatnya segala nama apapun juga kembali kepada nama-nama Allah sebagai sumbernya. Wujud Allah “qâ`im” pada segala nama sesuatu. Zhahir nama sesuatu itu pada adalah satu, yakni sesuatu itu merupakan pembuktian/kenyataan dari wujud Allah Yang Maha Esa.<sup>18</sup>

Haderanie memberikan catatan terhadap pemikiran Nafis di atas sebagai berikut. Catatan Pertama mengenai istilah wujud musamma yang digunakan oleh Nafis al-Banjari. Haderanie memberikan catatan penjelasan mengenai istilah ini sebagai berikut:

Misalnya kita melihat seseorang yang bernama si A, maka nama “A” ini adalah suatu nama dari seseorang. Seseorang ini disebutkan **Ujud**

---

<sup>18</sup> Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Addurrunnafis) Beserta Tanya Jawab* (Surabaya: CV Amin, t.th.), 50-51.

**Musamma.** Si Ujud Musamma tadi andaikata kita bandingkan dengan **Ujud Allah** tentu tidak akan sebanding. Atau dengan perkataan lain si Ujud Musamma tadi, sama sekali tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan Ujud Allah. Allah Maha Kuat, Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Pintar, Maha Hebat dan sebagainya, tetapi seseorang atau sesuatu itu, amat lemah, amat tidak berdaya, penuh dengan serba kekurangan dan lain-lain.<sup>19</sup>

Catatan kedua mengenai istilah qâ'im yang digunakan oleh Nafis al-Banjari, dalam hal ini Haderanie memberikan catatan sebagai berikut:

Maksud ini bukan seperti berdirinya pohon pada akar atau seperti berdirinya jasad karena adanya roh, yang satu saat bisa berkumpul dan berpisah. Pengertian ini tidak dapat diterima.

Akan tetapi, bilamana kita melihat sesuatu (yang tentu ada namanya) dengan penuh perhatian/konsentrasi, sebenarnya yang terlihat itu adalah “**adanya**” bukan “**sesuatu**”, namun si-sesuatu dengan adanya itu sukar untuk diceraikan dan dipisahkan. Si sesuatu berbentuk dan berupa, tetapi si “adanya” itu tidak berbentuk dan bukan pula berupa.

“Adanya” si sesuatu adalah maujud (yang diadakan) sedang Allah SWT. adalah **Ujud** (ada yang kekal abadi, sedia tanpa permulaan).

---

<sup>19</sup> *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 50-51.

Allah SWT. bernama **Ad-Dhohir** (Maha Nyata) lebih nyata dari segala yang nyata bahkan lebih nyata daripada diri sendiri.<sup>20</sup>

Pemikiran Nafis al-Banjari yang dikemukakan oleh Haderanie adalah mengenai tentang isim Jâmi' (menghimpun/pemusatan) dan isim Mâni' (pencegahan/yang menggagalkan). Konsep Jâmi' memiliki kaifiyat yaitu musyahadah dimulai dari segala kenyataan kemudian terhimpun/terpusat kepada Yang Satu (Allah SWT). Inilah yang dimaksud dengan Syuhud al-katsrah fi al-wahdah (pandangan yang banyak pada yang satu). Konsep Mâni' mencegah adanya pandangan bahwa segala kenyataan makhluk ini adalah dari makhluk juga, tetapi sebenarnya dari Allah jua nyatanya segala isi alam ini. Inilah yang dimaksud dengan syuhud al-wahdah fi al-katsrah (pandang yang satu pada yang banyak).<sup>21</sup>

Kaifiyat mengesakan asma Allah dengan menggunakan konsep ini adalah jika melihat seseorang yang pemurah maka harus dipandang bahwa sifat pemurah adalah milik Allah, sementara yang terlihat pada diri hamba hanyalah mazhhar dari nama Allah, yaitu al-Karîm (Maha Pemurah). Demikian pula jika ada orang yang penyabar, maka sifat itu sebenarnya adalah dari nama Allah, yaitu al-Shabûr (Maha Penyabar). Nama al-Karîm dan al-Shabûr adalah bagian dari nama-nama Allah, karena itu hendaknya cara pandang yang sama juga

---

<sup>20</sup> *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 51.

<sup>21</sup> *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 55.



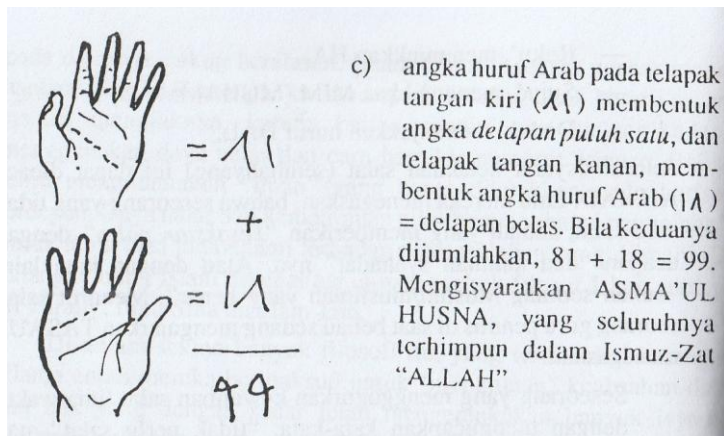
digunakan pada nama-nama Allah yang lain sesuai dengan kenyataan nama itu pada si hamba/makhluk.<sup>22</sup>

Kedua, ketika ia memaparkan ism al-Dzat, Allah. Ketika memaparkan nama ini, ia memaparkan beberapa isyarat atau simbol huruf dan angka terkait dengan bentuk fisik manusia, telapak tangan, dan isyarat kelakuan salat. Terkait bentuk fisik manusia, ia mengemukakan bahwa bentuk wajah manusia dilihat sepintas berbentuk huruf mim (م). Huruf ini mengisyaratkan kebenaran dan kehadiran Muhammad saw (محمد = م). Bentuk fisik manusia ketika berdiri merupakan isyarat huruf alif (أ) yang menunjukkan kepastian adanya Allah (الله = أ). Terkait kelakuan orang ketika salat, ia mengemukakan bahwa berdiri tegak saat salat menunjukkan huruf alif (Allah), ruku' menunjukkan huruf ha`, sujud menunjukkan huruf mim (Muhammad), duduk menunjukkan huruf dal. Seluruh kelakuan salat itu dengan isyarat hurufnya dapat dibaca "Ahmad" (alif+ha`+mim+dal). Terkait dengan telapak dan punggung telapak tangan, ia mengemukakan bahwa telapak tangan kiri dengan ibu jari ditebuk ke jari telunjuk membentuk huruf Allah (kelingking= alif, jari manis= lam. Jari tengah = lam, dan telunjuk dan ibu jari = ha), sementara jika tangan kanan dilihat dari punggung tangan juga membentuk huruf Allah. Garis tangan pada telapak tangan kiri membentuk angka Arab, delapan puluh satu (٨١), sementara garis tangan pada telapak tangan kiri membentuk angka Arab delapan belas (١٨). Bila keduanya dijumlahkan,  $81 + 18 = 99$ . Jumlah ini

---

<sup>22</sup> *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 56.

mengisyaratkan bahwa al-Asmâ` al-Husnâ seluruhnya terhimpun dalam ism al-Dzat: Allah.<sup>23</sup>



Sumber: Haderanie H.N. *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* halaman 18

Isyarat huruf dan angka seperti ini di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan biasanya banyak dijumpai dalam naskah atau tulisan yang diklaim berisi ajaran ilmu sabuku, ilmu hakikat, dan ilmu rahasia, terutama paparannya mengenai kelakuan salat yang membentuk lafal "Ahmad".

Kedua, pada paparannya mengenai nama Allah al-Quddûs, Haderanie menyajikan unsur sufistik dalam paparannya, ia menyajikan tentang metode pembersihan di kalangan pengikut tarikat (mursyid dan salik). Umumnya, pembersihan jiwa itu, menurut Haderanie, dilakukan dengan cara, khalwat, zikrullah, berpuasa, dan berjaga malam. Keempat cara ini merupakan rukun untuk mencapai wali abdal.<sup>24</sup>

Ketiga, pada paparannya mengenai nama Allah "al-Hasîb", Haderanie memaparkan satu konsep tasawuf yang terkait dengan nama ini, yaitu konsep *muhâsabah*. Menurut Haderanie, *muhâsabah* adalah menghitung sikap

<sup>23</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 16-18.

<sup>24</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 49-51.

dan tingkah laku pribadi sendiri lahir dan batin, mana yang baik dan mana pula yang salah sepanjang ajaran Allah dan Rasul. Salah satu sandaran tentang konsep ini adalah pernyataan ‘Umar ibn Khaththab: “Hasibû anfusakum qabla an tuhâsabû”. Kaum sufi, menurut Haderanie, menerapkan muhâsabah bagi diri mereka sendiri, tetapi bukan berarti mereka mengabaikan kepentingan masyarakat, bahkan kepedulian mereka sebenarnya lebih besar daripada kaum nonsufi. Tuduhan bahwa kaum sufi adalah kaum yang sangat egois menurutnya merupakan tuduhan yang salah dan tidak berdasar. Ajaran muhâsabah bukan hanya untuk kalangan sufi, konsep ini justru sangat bermanfaat bagi manusia secara keseluruhan. Setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul seyogyanya bertanya pada dirinya sendiri: “Apakah yang telah kulakukan, sudah benarkah menurut ajaran Allah dan Rasul?” Menurutnya, perilaku dan kisah kehidupan sufi menunjukkan bahwa betapa orang-orang sufi itu benar-benar merasa takut luar biasa kepada perhitungan Allah, al-Hasîb.<sup>25</sup>

Keempat, pada paparannya mengenai nama Allah “al-Jalîl”, Haderanie mengemukakan konsep mengenai Allah *tajalliy*. Menurutnya ungkapan “Allah tajalliy” sering kali disalahpahami, seakan-akan Allah menampakkkan diri-Nya dengan *menempati suatu wujud*. Menurutnya, pengertian ini sangat keliru dan bisa membawa kemusyrikan. Jika sekiranya Allah menempati

---

<sup>25</sup> Haderanie menyajikan beberapa kisah sufi, yaitu Fudhayl ibn ‘Iyyad, Rabi’ah al-‘Adawiyyah, dan al-Haris al-Muhâsibiy. Lihat Haderanie, *Asma`ul Husna*, 158-160.

sesuatu wujud, berarti wujud yang menempati sama besarnya dengan wujud yang ditempati. Ini mustahil dan tidak bisa diterima oleh akal. Padahal Allah *muhith bi kulli syay`* (*Kâna Allâh bi kulli syay`in muhîtha*). Tajalli Allah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Haderanie pada bukunya 4M adalah: Allah menampakkan sendiri tanpa ada yang lain dari Dia dengan kesempurnaan sifat-sifat-Nya nur-Nya yang *laysa kamitslihi syay`un*. Pada kasus Nabi Musa pada Q.S. al-A'raf: 143, Nabi Musa yang pingsan tiada daya adalah gambaran kefanaan dirinya; gunung sebagai “titik pandang” mata lahir hilang hancur berkeping-keping, sirna menjadi debu (*faja'alahu dakkan*); yang ada hanya Dia dengan keesaan-Nya.<sup>26</sup> Dengan demikian, menurut Haderanie, pada saat itu Nabi Musa dalam keadaan *fana`* (dalam pengertian tasawuf), sedang gunung menghilang (Allah tidak menempatinnya), seiring lenyapnya gunung itu yang terlihat dan tampak hanyalah Allah tanpa disertai yang lain.

Kelima, pada paparannya mengenai nama Allah a-al-Muhyi, al-Mumît, al-Hayy dan al-Qayyûm, Haderanie menjelaskan tentang konsep mati hissi dan mati maknawi. Mati hissi adalah mati segala indra atau karena keluarnya roh/nyawa. Mati maknawi ialah mati dalam pengertiannya saja. Menurut Hadanie, setiap mukmin perlu menyadari akan datangnya kematian hissi. Tetapi sebelum kedatangannya, seseorang harus menyadari dan menghayati mati maknawi dengan cara melatih dan mendidik diri untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian hissi. Jiwa dilatih agar tidak terikat kuat dengan

---

<sup>26</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 162-163.

dunia atau kepada sesuatu selain Allah. Dalam latihan mati maknawi, ditekankan latihan jiwa yang disebut “râdhiyatan mardhiyyah” (ridha dan diridhai). Artinya, ridha rohnya keluar dari jasad dan diridhai datangnya di hadirat Allah.<sup>27</sup>

Keenam, pada paparannya mengenai nama Allah, al-Wâhid dan al-Shamad, Haderanie berkomentar tentang paham wihdat al-wujud (kesatuan yang ada). Sebagian orang menyamakan paham ini dengan pantheisme (paham serba ada). Paham ini banyak ditentang (terutama oleh ahli fiqih) dan banyak pula dibela oleh ulama. Menurut Haderanie, apapun nama pahamnya, yang penting ukurannya adalah apakah paham itu sesuai atau bertentangan dengan Alquran dan sunnah. Jika ada ungkapan-ungkapan tertentu dari paham ini yang bertentangan dengan Alquran dan sunnah, maka tidak ada alasan untuk tidak menolaknya. Tetapi, Haderanie mengingatkan bahwa karangan-karangan Ibnu Arabiy amat banyak menggunakan rumus-rumus dan perlambang. Banyak kesulitan memahaminya. Begitu juga para sufi yang lain seperti Muhammad ibn ‘Abd al-Jabbar ibn al-Hasan al-Nafari. Karena kesulitan memahami pemikiran mereka maka sulit rasanya memberikan vonis Ibnu ‘Arabiy dan ajarannya dengan vonis *dhallun mudhillun* (sesat dan menyesatkan) sepanjang rumusannya berbentuk rumus dan *kinayah*. Karena itu, menurut Haderanie, biarlah wihdat al-wujud itu menjadi milik Ibnu ‘Arabiy, ungkapannya yang baik dan bermutu dapat diterima sepanjang tidak bertentangan

---

<sup>27</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 215.

dengan syari'at. Wahdat al-wujud pada dasarnya ingin mengungkapkan keesaan Allah dengan retorikanya sendiri.<sup>28</sup>

Ketujuh, pada paparannya mengenai Allah “al-Bâqiy” Haderanie mengemukakan konsep sufi mengenai fana` fi Allah dan baqa` bi Allah. Haderanie mengingatkan bahwa ilmu zawqiy semacam ini memerlukan penjelasan yang panjang. Kalau sedikit penjelasannya mungkin ada yang tidak puas. Yang penting jangan menuduh atau memvonis dhallun mudhillun, kufur, syirik dan sebagainya. Tuduhan demikian amat mengerikan dan terlalu vesar resikonya di hadapan Allah.<sup>29</sup>

Fana` fi Allah wa baqa` bi Allah bermakna “lenyap dalam Allah dan kekal dengan Allah”. Pengertian lenyap/fana` adalah dalam arti hakiki, dibanding dengan adanya Allah swt. Fana/lenyap tidak diartikan dengan seperti suatu benda yang tadinya ada dihadapan kemudian hilang dan tidak terlihat lagi. Bukan demikian yang dimaksud. Karena mungkin saja benda yang tidak ada di hadapan berada di tempat lain yang tidak terlihat. Fana di sini bermakna bahwa hamba lenyap kepada Allah atau pada Allah (fillah), bisa juga diartikan fana` dalam genggaman Allah. Sedang baqa` bi Allah memiliki kaitan dengan ungkapan ayat mâ `ind Allâh Bâq (apa yang berada di sisi Allah adalah kekal), artinya sufi yang ‘arif bi Allah “selalu merasa dalam genggaman Allah”. Fana fi Allah berarti dia adalah mukmin ‘ind Allah (mukmin di

---

<sup>28</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 221-222.

<sup>29</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 265.

sisi Allah), ketika mu'min berada di sisi Allah maka ia termasuk dalam bagian mâ (apa saja) 'ind Allah (di sisi Allah) yang kekal, kekal di sisi Allah (*baqa` bi Allah*).<sup>30</sup>

### **C. Dimensi Teologis dan Sufistik al-Asma` al-Husna Perspektif Zurkani Jahja**

Paparan Zurkani Jahja seputar al-Asma` al-Husnâ pada masing-masing nama, secara umum biasanya dimulai dari paparan mengenai makna lafziyah kebahasaan (termasuk akar kata). Ia juga mengemukakan dalil Alquran yang relevan untuk memaparkan masing-masing nama. Gaya paparan semacam ini mirip dengan gaya paparan M. Quraish Shihab dalam memaparkan al-Asma` al-Husna. Selain itu, gaya paparan semacam ini dipengaruhi oleh metodologi teologi al-Ghazali, salah satunya menggunakan pendekatan tekstual (dalil naqli). Meski demikian, di banyak tempat, Zurkani Jahja memulai paparannya dengan ilustrasi-ilustrasi atau cerita pendek yang kemudian dihubungkan dengan nama-nama Allah yang relevan.

Tidak itu saja, keterpengaruhannya yang besar metode teologi al-Ghazali dan juga pada karya-karya al-Ghazali, terutama al-Maqshad al-Asna fi Syarh al-Asma` al-Husna yang banyak dikutipnya, menjadikan paparannya tidak hanya bersifat teosentris tetapi juga antroposentris, sehingga secara keseluruhan gaya paparannya bersifat teoantroposentris dan kontekstual. Aspek kontekstualitas paparannya terlihat dari paparannya yang banyak menyajikan ilustrasi yang relevan terkait fenomena kehidupan manusia yang terjadi

---

<sup>30</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 266-268.

ketika paparannya mengenai nama-nama tertentu dari al-Asmâ` al-Husnâ.

Paparan Zurkani Jahja mengenai al-Asmâ` al-Husnâ secara umum lebih dominan mengedepankan paparan yang berdimensi teologis daripada dimensi sufistik. Meski berbasis pada teologi Asy'ariyyah dan Ghazalian, paparan teologis Zurkani Jahja ternyata dipengaruhi oleh perkembangan wacana teologi modern pada masanya. Salah satu paparan yang menyolok mengenai sejumlah asma Allah adalah paparannya mengenai sunnatullah (hukum Allah yang diberlakukan-Nya di alam). Konsep sunnatullah terlihat begitu penting baginya mengingat pembicaraan tentang sunnatullah banyak disajikan di banyak tempat dalam karyanya. Pembicaraan tentang sunnatullah baik dalam porsi yang kecil maupun besar (tidak termasuk yang hanya disebut sepintas) dapat dilihat ketika ia memaparkan beberapa asma Allah berikut: al-Rahmân, al-Malik, al-Bâri`, al-Qâbidh, al-Hakam, al-'Adl, al-Halîm, al-Hafîzh, al-Mujîb, al-Majîd,

Ketika memaparkan nama Allah al-Rahmân Zurkani Jahja menyajikan konsep sunnatullah sebagai berikut. Menurutnya sunnatullah merupakan hukum Allah yang ditetapkan di alam. Alam patuh terhadap hukum ini sementara manusia dapat mematuhi atau tidak. Sementara hukum agama merupakan hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia. Siapapun yang mematuhi sunnatullah akan mendapat ganjaran dan hidup yang layak di dunia meskipun ia adalah orang yang melakukan kemaksiatan (nakal). Sementara orang yang taat pada hukum agama akan mendapat ganjaran di dunia dan di



akhirat. Orang yang hanya pada taat pada sunnatullah akan mendapat ganjaran di dunia sementara di akhirat ia akan celaka.<sup>31</sup>

Nama Allah al-Rahmân bermakna Maha Pengasih tanpa pilih kasih karena tidak membedakan antara manusia yang beriman dan orang yang tidak beriman, yang taat atau yang maksiat. Sunnatullah menurut Zurkani Jahja tidak membedakan manusia. Siapa yang mematuhi sunnatullah dalam bekerja akan mendapat ganjaran yang setimpal sesuai dengan sunnatullah yang ditaatinya.<sup>32</sup>

Ketika membahas nama Allah al-Malik, Jahja menyatakan bahwa Allah yang membuat aturan-aturan Allah di alam tidak harus tunduk pada aturan-aturan tersebut. Dia berhak mengubah aturan tersebut sesuai kehendak-Nya, Namun Dia mencipta sesuatu biasanya sesuai dengan aturan tersebut. Itulah sebabnya aturan ini disebut sunnatullah (tradisi Allah). Aturan-aturan yang sudah diketahui disebut teiru dalam ilmu pengetahuan. Mungkin masih banyak yang belum diketahui. Jika ada penyimpangan dari aturan tersebut itu pertanda bahwa Allah menghendaki terjadinya suatu kemukjizatan dalam rangka melumpuhkan musuh-musuh para Rasul-Nya.<sup>33</sup>

Ketika membahas nama Allah al-Bâri`, Zurkani Jahja cukup panjang memaparkan mengenai sunnatullah. Aturan-aturan yang tetap tak berubah di alam ini disebut dengan hukum-hukum Tuhan yang berlaku pada alam semesta, oleh kaum sekuler disebut “hukum alam” dan

---

<sup>31</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 13.

<sup>32</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 14.

<sup>33</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 28-29.

dalam khasanah Islam disebut Sunnatullah (tradisi Allah). Meski Allah mengadakan sesuatu dengan aturan itu ia bisa saja mengadakan sesuatu tanpa menggunakan aturan itu. Ia tidak memerlukan aturan itu, karena jika memerlukannya maka Ia bukan Tuhan. Peristiwa mukjizat pada para Nabi menjadi bukti bahwa ia tidak memerlukan sunnatullah, Ia dapat mengubahnya sesuai kehendak-Nya.<sup>34</sup>

Hukum kausalitas (aturan sebab akibat) yang dipahami dengan hukum probabilitas (aturan terjadinya peluang), merupakan sunnatullah (tradisi Allah) yang disebut sebagai hukum kebiasaan (hukm al-‘âdah). Jika disikapi dengan benar hukum-hukum ini maka tidak ada alasan untuk bagi orang untuk bersikap fatalis atau fasrah tanpa usaha. Orang tidak tahu apa yang telah diciptakan Allah dalam takdirnya, apakah ia bahagia atau celaka. Orang tidak boleh berdiam diri saja dengan berkeyakinan bahwa jika Tuhan menghendaki maka ia akan bahagia meski tanpa bekerja mewujudkannya.<sup>35</sup> Dalam hal ini Zurkani Jahja memberikan ilustrasi berikut ini:

Pintarnya seseorang mahasiswa diyakini sebagai diadakan Tuhan (al-Bâri` ). Jadi bukan “belajar” yang “menjadikan” pintar pada mahasiswa karena pada hakikatnya Tuhanlah yang mengadakannya. Akan tetapi “belajar” diakui memberi peluang besar bagi pintarnya mahasiswa. Hal ini karena Tuhan “biasa” mengadakan “pintar” pada mahasiswa setelah ia rajin “belajar”. Namun, tidak semua mahasiswa yang

---

<sup>34</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 96.

<sup>35</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 96-97.

“belajar” bisa menjadi orang “pintar”. Hanya mereka yang dikehendaki Tuhan, yang diadakan-Nya pintar pada mahasiswa. Kalau Tuhan menghendaki, bisa saja terjadi seorang mahasiswa “pintar” tanpa “belajar”. Jika peristiwa terakhir ini yang terjadi, maka suatu kemukjizatan telah hadir pada diri mahasiswa itu. Dan hal ini sangat langka, meskipun peluang untuk itu tetap terbuka. Ia tidak mengetahui apa kehendak Tuhan dengan peristiwa mukjizat itu. Mahasiswa hanya tahu bahwa banyak “tradisi Allah” (sunnatullah) di alam ini yang sudah diketahui manusia dalam berbagai penelitian mereka, sehingga ilmu pengetahuan bisa berkembang pesat, termasuk ilmu belajar agar jadi pintar. Oleh karena itu kepada ilmu yang sudah diketahuinya inilah mahasiswa harus mendasarkan langkah-langkahnya untuk menjadi orang yang pintar, bukan berpangku tangan sambil menunggu terjadinya kemukjizatan atas dirinya meski secara teologis terdapat peluang.<sup>36</sup>

Pada paparannya mengenai nama Allah al-Qâbidh, Zurkani Jahja, kembali memberikan paparan mengenai sunnatullah terkait adanya “penyempitan” rezeki pada seseorang. Menurutnya dalam masalah rezeki juga berlaku hukum-hukum Allah (sunnatullah) yang berlaku sama bagi semua makhluk. Siapa pun yang mematuhi akan mendapatkan hasil sebagaimana yang dijanjikan, tidak peduli muslim atau nonmuslim. Karena itu, tidak mustahil jika ada sementara nonmuslim yang beruntung memiliki banyak rezeki. Hal itu karena dalam pekerjaan

---

<sup>36</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 96-97.

mereka berpegang teguh pada hukum-hukum Tuhan yang berlaku dalam alam semesta, hukum yang sudah banyak tertuang dalam ilmu pengetahuan yang mereka kenal sebagai hukum alam.<sup>37</sup>

Namun Zurkani Jahja kembali mengingatkan bahwa dalam “menyempitka” rezeki, Allah tidak terikat pada hukum yang dibuat-Nya. Sunnatullah hanyalah “tradisi” (sunnah) Allah dalam mewujudkan sesuatu. Jika Allah ingin mewujudkan sesuatu dengan hukum itu, niscaya akan terjadi, dan inilah tradisi yang biasa dilakukan Tuhan sehingga dianggap sebagai keniscayaan. Akan tetapi Allah bisa saja tidak menggunakan hukum tersebut atau setidaknya memotong mata rantainya, maka itupun bisa terjadi dan secara teologis juga dibenarkan.<sup>38</sup>

Berdasarkan sunnatullah seorang menjadi sempit rezekinya karena ia melanggar hukum-hukum Tuhan tersebut. Hukum Tuhan tidak diindahkan, baik hukum di alam semesta maupun agama. Karena itu, bagi muslim yang mengalami kesempitan rezeki hartus mengoreksi dirinya karena ada kemungkinan usahanya tidak sesuai dengan hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam semesta dan bisa juga karena ia melanggar hukum agama (misalnya tidak membayar zakat). Jika seorang muslim setelah mengoreksi dirinya mendapati bahwa ia telah hidup serasi dengan hukum-hukum Tuhan (sunnatullah) yang berlaku, berarti sempitnya rezeki adalah cobaan dari Allah, di mana ia harus tabah menghadapinya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 160-161.

<sup>38</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 161.

<sup>39</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 162-163.

Dalam paparannya mengenai nama Allah al-Hakam, Zurkani Jahja membahas adanya dua hukum, yaitu hukum yang diciptakan Tuhan berlaku untuk alam semesta, termasuk manusia yang disebut sunnatullah dan hukum agama yang berlaku bagi manusia dan jin. Hukum yang pertama sebagiannya sudah terungkap dalam berbagai ilmu pengetahuan modern, sebagai hasil metode ilmiah, meskipun karakteristiknya belum final dan kedua dikenal sebagai hukum agama Islam. Di sini Allah yang menjadi hakim pada kedua hukum itu, yakni memberi ganjaran kepada siapa yang melanggar sunnatullah-Nya maupun hukum agama-Nya. Sebenarnya, menurut Zurkani Jahja, Allah tidak terikat pada kedua hukum itu. Akan tetapi dalam kondisi “biasa” Tuhan akan menepati janji yang telah ditegaskan dalam hukum-hukum yang dibuat-Nya. Ketidakterikatan itu tampak dalam masalah *khawâriq li al-‘âdah*. Sunnatullah berlaku jika alam semesta masih ada, jika alam semesta telah sirna (kiamat) sunnatullah tidak berlaku lagi.<sup>40</sup>

Ketika membahas nama Allah al-‘Adl, Zurkani Jahja juga mengaitkan bahasannya dengan sunnatullah. Dalam konteks ini, sunnatullah merupakan bentuk keadilan Tuhan. Demikian juga dengan hukum agama di dalamnya penuh keadilan yang menjamin kesejahteraan manusia secara keseluruhan.<sup>41</sup> Sementara dalam bahasannya mengenai nama Allah al-Hafîzh, ia menegaskan bahwa adanya sunnatullah merupakan bentuk pemeliharaan Allah untuk menjaga eksistensi jagat raya. Sunnatullah

---

<sup>40</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 224-225.

<sup>41</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 233.

berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan keserasian komponen-komponen jagat araya melalui aturan yang ditetapkan Allah.<sup>42</sup>

Pada bahasannya mengenai nama Allah al-Mujîb, Zurkani lagi-lagi mengaitkannya dengan sunnatullah. Di sini Zurkani tampaknya tidak sepakat dengan pandangan bahwa doa hanya untuk ketentraman jiwa dan dianggap tidak mengubah kehidupan. Meski dikabulkan doa itu tetapi pengabulannya sesuai dengan hukum kausalitas yang berlaku di alam raya. Menurutnyas, hukum kausalitas adalah hukum probabilitas. Hukum sunnatullah ini meski tetap berlaku tetapi ia tunduk pada Tuhan. Karena itu Allah bisa saja mengabulkan doa melalui proses hukum alam atau tidak menggunakannya tetapi melalui “kemukjizatan” yang dikehendaki-Nya.<sup>43</sup>

Sejalan dengan paparannya mengenai sunnatullah, hukum kausalitas, ia juga menekankan konsep teologi yang terbebas dan terhindar dari fatalisme. Ketika ia membahas nama Allah al-Jabbâr, Jahja mengemukakan bahwa orang yang sepenuhnya sadar bertuhankan al-Jabbâr, harus menerima dengan lapang dada segala kehendak Tuhan atas dirinya dan tidak menggerutu jika tujuannya belum tercapai. Orang itu sadar bahwa kehendak Tuhan belum sesuai dengan kehendaknya. Kehendak Tuhan yang sebenarnya, belum diketahui kecuali sesudah suatu perbuatan mencapai finisnya. Okeh karena itu, ia bukan seorang penganut Jabariyyah yang hanya fatalis menunbnggu nasib. Ia akan menggunakan

---

<sup>42</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 306.

<sup>43</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 355.

potensinya untuk bekerja mencapai tujuan sesuai hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam ini. Kewajibannya hanya berusaha akan tetapi hasil kerjanya sangat ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Perkasa (al-Jabbâr).<sup>44</sup>

Ungkapan yang senada juga dikemukakan oleh Zurkani Jahja ketika ia membahas nama Allah a;-Razzâq. Menurutnya, Allah al-Razzâq telah menyediakan rezeki bagi semua makhluk-Nya. Jika ada manusia yang rezekinya sulit dan sedikit, maka kemungkinan hal itu disebabkan oleh dua hal. Pertama, yang bersangkutan belum banyak tahu hukum-hukum Tuhan terkait pemberian rezeki. Karena itu ia harus banyak belajar hukum-hukum tersebut. Kedua, karena yang bersangkutan memang diberikan sedikit reezeki, karena jika diberi banyak ia akan menjadi jahat karena hartanya itu (Q.S. 42: 27). Oleh karena itu, menurut Zurkani Jahja, dia harus tetap bekerja keras untuk mencari rezekinya, tidak boleh fatalis, karena dia tidak tahu berapa banyak rezeki yang disediakan Tuhan untuknya.<sup>45</sup>

Bahasan mengenai sunnatullah kembali mengemuka ketika Zurkani membahas nama Allah, al-Majîd. Di sini ia menegaskan bahwa bersandar pada sunnatullah bukan satu-satunya jalan mencapai tujuan. Memang sunnatullah telah ditetapkan berlakunya di alam dan tidak berubah pemberlakuannya, karena itu dalam melakukan usaha atau kerja perlu dilandasi pada ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan pada sunnatullah ini. Namun, ia kembali mengingatkan bahwa bisa saja

---

<sup>44</sup> Zurkani Jahja, 99 Jalan, 76-77.

<sup>45</sup> Zurkani Jahja, 99 Jalan, 137.

“keajaiban” sunnatullah itu terlampaui melalui “mukjizat” yang terjadi karena adanya doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa manusia dikelilingi ketidakpastian yang misterius. Manusia tidak boleh berpandangan “pasti” tetapi juga tidak perlu “bingung”. Manusia harus tetap bekerja untuk mencapai tujuannya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Tetapi ia juga tidak boleh lupa berdoa. Karena ia tidak tahu apakah tujuannya itu diberikan Allah kepadanya melalui proses sunnatullah ataukah melalui jalan “kemujizatan” atau sejenisnya.<sup>46</sup>

Dalam paparannya mengenai nama Allah al-Wakîl, Zurkani membahas mengenai bagaimana seorang mukmin meneladani kepribadian Allah melalui namanya al-Wakîl dengan cara bertawakkal. Bertawakkal berarti menyerahkan segala masalah yang dihadapi kepada Allah untuk mencapai tujuannya. Ia yakin bahwa Allah akan mencapaikan tujuannya. Hanya ia tidak tahu apakah tujuannya akan tercapai melalui cara biasa melalui sunnatullah atau melalui kemukjizatan. Ia hanya tahu ilmu pengetahuan mengenai pencapaian tujuan melalui proses kerja, karena itu ia bekerja sesuai proses yang diketahuinya, ini bukan berarti akan membatalkan tawakkalnya kepada Allah.<sup>47</sup>

Ketika membahas nama Allah al-Muhyi, lagi-lagi Zurkani Jahja menggunakan konsep sunnatullah dalam paparannya. Menurutnya, pemberian kehidupan (hayat) pada sesuatu secara empiris melalui sebab tertentu sesuai

---

<sup>46</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 386-387.

<sup>47</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 419.



dengan sunnatullah yang berlaku. Tanah yang kering dan tandus tidak akan jadi subur tanpa adanya hujan yang menyiraminya. Begitu pula seorang bayi tidak akan lahir dari seorang ibu tanpa adanya hubungan intim antara si ibu dengan lawan jenisnya. Menurut Zurkani, itulah sunnatullah. Akan tetapi sunnatullah ini akan tunduk kepada Allah jika Dia menginginkan cara lain, yaitu melalui kemukjizatan, seperti kelahiran 'Isa putra Maryam.<sup>48</sup>

Beberapa contoh di atas sudah menunjukkan bahwa Zurkani Jahja banyak memberikan interpretasi teologis nama-nama Allah dengan menggunakan konsep sunnatullah. Selain nama-nama Allah di atas, bahasan tentang sunnatullah juga disinggung ketika membahas nama Allah seperti al-Mumît,

Selain dimensi teologis yang dominan dipaparkan oleh Zurkani Jahja dalam analisisnya terhadap al-Asmâ` al-Husnâ, paparannya juga memuat dimensi sufistik dalam sejumlah nama Allah. Memang dimensi sufistik tidak begitu dominan (terutama terkait sufisme falsafi) dibanding dimensi teologis, tetapi dimensi sufistik secara implisit tidak dapat dipisahkan dari paparannya terutama ketika ia membahas bagaimana meneladani nama-nama Allah itu bagi muslim. Berikut ini adalah beberapa paparannya terhadap beberapa nama Allah yang di dalamnya secara eksplisit berisi interpretasi sufistik terhadap nama-nama Allah.

Pertama, ketiga ia membahas nama Allah al-Quddûs, Zurkani memberikan paparan sufistik. Menurutnya, dalam

---

<sup>48</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 481.

sufisme, manusia dipandang memiliki dualisme, yaitu memiliki ruh suci yang berasal dari Tuhan yang suci dan ketika ruh itu masuk ke dalam jasmani (material) maka kesucian ruh akan terganggu. Keluarga, harta dan tahta dapat menghalangi seseorang untuk menyadari kesucian ruhnya, sebaliknya ia malah dapat berlumuran dosa dan lupa beribadah karena kesibukannya dengan materi-jasmaniah. Karena itu, dalam sufisme al-Ghazali terdapat maqam tobat sebagai maqam pertama para salik sebelum menjalani maqam lainnya. Maqam ini berfungsi untuk menyucikan kalbu (ruh) yang ternoda agar bersih kembali.<sup>49</sup>

Ketika memaparkan nama Allah al-Salâm, Zurkani memaparkan bagaimana muslim “meniru” sifat Allah ini, yaitu mengikuti tuntunan hadis bahwa muslim yang baik adalah ketika orang lain “selamat” dari kejahatan lidah dan tangannya. Dalam sufisme, menurut Zurkani, terdapat ungkapan: “yang merembes dari suatu bejana adalah isinya”. Berdasarkan ungkapan ini perbuatan jahat yang terbit dari lidah dan tangan seseorang, yang berdampak pada kesejahteraan orang lain, adalah berasal dari isi tubuhnya, yaitu kalbu. Ini berarti lidah dan tangan yang jahat berasal kalbu yang tidak sejahtera. Padahal hati yang sejahtera (*qalb Salîm*) yang bermanfaat bagi seseorang ketika ia menghadap Allah.<sup>50</sup>

Ketika ia membahas nama Allah “al-Ghafûr” dan “al-Hasîb”, Zurkani mengemukakan konsep *muhâsabah* di kalangan sufi. Ketika menjelaskan nama al-Ghafûr, ia

---

<sup>49</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 37-38.

<sup>50</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 46.

menyertakan penjelasan bahwa kaum sufi selalu mengadakan “perhitungan” (*muhâsabah*) terhadap perbuatannya setiap saat, bahkan dalam setiap nafas kehidupan. Ia perhitungkan, berapa amal kebaikan yang dikerjakan pada saat nafasnya masih keluar masuk tubuhnya, dan berapa perbuatan jahat yang dikerjakan pada saat nafas yang sama. Dengan itu, segala perbuatan dosa akan tampak di matanya setiap saat, dan karenanya terdorong untuk segera bertobat.<sup>51</sup> Demikian pula ketika memaparkan nama al-Hasîb, konsep muhâsabah kembali dikemukakan. DI antara paparannya adalah bahwa hendaknya manusia dalam setiap nafas kehidupannya selalu melakukan perhitungan terhadap kebaikan dan keburukannya. Minimal sekali sehari perhitungan dilakukan untuk mengevaluasi dan sekaligus mengadakan muhasabah guna perbaikan pada hari yang dihadapi. Banyaknya perbuatan baik, tidak untuk arogan kepada orang lain, tetapi untuk perbaikan masa depan, kualitas dan kuantitas. Sebaliknya, banyaknya perbuatan buruk mendorong berbuat tobat, agar segala perbuatan itu dihapus Allah karena sudah disesali terjadinya dan tidak dilakukan lagi pada masa depan. Hal ini tidak akan terwujud jika tidak ada muhasabah yang menyadari bahwa al-Hasib akan memperhitungkan kelak segala nilai perbuatan kita pada masa di dunia.<sup>52</sup>

Ketika ia membahas nama Allah “al-Jalîl” Zurkani mengemukakan konsep mahabbah dalam tasawuf.

---

<sup>51</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 273-274.

<sup>52</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 323.

Berikut ini adalah paparannya mengenai “al-Jalîl” menggunakan konsep mahabbah sebagai berikut:

Al-Mahabbah (cinta kepada Tuhan) termasuk salah satu maqam (stasion) tertinggi bagi seorang salik (orang yang menjalani kehidupan sufi). Menghayati sifat Tuhan Jalal yang dimiliki oleh Tuhan al-Jalil, banyak terkait dengan maqam ini. Seorang manusia yang menghayatinya, tentu akan memandang Allah sebagai Tuhan Yang Maha Cantik (al-Jamil), yang pasti dicintainya, karena manusia cenderung mencintai suatu yang dianggapnya cantik. Kemahacantikan Allah, karena Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan (al-Kamil), yang dapat dilihatnya dengan mata hati (batinnya). Di antara sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki Tuhan ialah: Maha Kaya dalam arti bahwa Dia tidak berhajat kepada yang lain, dan segala sesuatu memerlukan-Nya. Maha Raja, dalam makna Dia mengaku kekuasaan tertinggi dan semua makhluk tunduk kepada-Nya. Maha Tahu, dalam arti bahwa Dia sangat mengetahui segala sesuatu dan Dialah yang menjadi sumber segala pengetahuan. Dan banyak lagi sifat-sifat kesempurnaan lain yang dimiliki-Nya. Sehingga Dia betul-betul Tuhan yang mempunyai sifat Jalal, Kamal, dan Jamal. Segala kesempurnaan yang tidak komplit dalam alam semesta ini yang dimiliki bebragai jenis makhluk Tuhan yang ada, semuanya merupakan sinar dan manifestasi kesempurnaan yang mutlak dari Tuhan.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 328-329.

Semua paparan di atas menunjukkan bahwa meski Zurkani Jahja sangat dominan menyajikan al-Asmâ` al-Husnâ dengan pendekatan teologis, tetapi ia juga dalam beberapa kesempatan menyajikan al-Asmâ` al-Husnâ dengan menggunakan pendekatan sufistik. Paprannya mengenai implikasi moral dari Asma Allah sudah merupakan manifestasi dari pendekatan sufistiknya meski dikemas dalam kemasan teologis.

#### **D. Dimensi Akhlak al-Asmâ` al-Husnâ Perspekti Husin Naparin**

Paparan Husin Naparin pada Asma Allah secara umum terbagi dua, yaitu bagian untuk Allah dan bagian untuk seorang mukmin dari nama-nama itu. Bagian untuk Allah merupakan paparan yang dimaksudkan agar mukmin mengenali “kepribadian” Allah (ma’rifatullah) sedang bagian untuk mukmin merupakan paparan yang dimaksudkan agar mukmin membentuk kualitas kepribadian atau karakter mukmin yang selaras dengan “kepribadian” Allah yang merupakan implikasi dari keimanan dan penghayatan terhadap al-Asmâ` al-Husnâ.

Untuk maksud di atas, setelah memaparkan dimensi ibadah (ritual) dari al-Asmâ` al-Husnâ pada bagian pertama bukunya, *Memahami Al-Asma AL-Husna*, Husin Naparin kemudian berkonsentrasi pada bagian kedua bukunya membahas secara khusus mengenai al-Asmâ` al-Husnâ dengan menyajikan dimensi akidah (mengenal Allah) dan juga menyajikan dimensi akhlak (meniru kepribadian Allah) bagi mukmin. Semangat dan maksud ini sebenarnya dapat dilihat pada bagian pertama bukunya. Pada buku pertama Husin Naparin mengutip

tulisan H.A. Hafizh Dasuki dkk., *Ensiklopedi Islam* (jilid I), sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.<sup>54</sup>

Tabel Dimensi Akhlak dari al-Asmâ` al-Husnâ dari Hafizh Dasuki yang Dikutip Husin Naparin

No	Nama Allah	Makna Bagi Allah	Makna Bagi Mukmin
1	Al-Rahman	Yang Maha Pemurah	Mengasihi sesama
2	Al-Rahim	Yang Maha Pengasih	Menyayangi sesama
3	Al-Malik	Yang Maha Raja, Berkuasa	Pandai mengatur
4	Al-Quddus	Yang Maha Suci	Bersih dan suci
5	Al-Salam	Yang Maha Sejahtera	Menyelamatkan
6	Al-Mu`min	Yang Maha Terpercaya	Memberi keamanan
7	Al-Muhaymin	Yang Maha Memelihara	Merawat dan memelihara
8	Al-`Aziz	Yang Maha Perkasa	Gagah dan mampu
9	Al-Jabbar	Yang Maha Berkehendak	Kuat tidak lemah
10	Al-Mutakabbir	Yang Memiliki Kebesaran	Berwibawa tidak sombong
11	Al-Khaliq	Yang Maha Pencipta	Berkreasi
12	Al-Bariy	Yang Maha Mengadakan dari tiada	Menata/memiliki misi
13	Al-Mushawwir	Yang Membuat Bentuk	Kreatif
14	Al-Ghaffar	Yang Maha Pengampun	Pemaaf
15	Al-Qahhar	Yang Maha Perkasa	Tegas
16	Al-Wahhab	Yang Maha Pemberi Karunia	Tidak pelit/sosial
17	Al-Razzaq	Yang Maha Pemberi Rezeki	Berusaha keras mencari rezeki
18	Al-Fattah	Yang Maha Membuka Hati	Melapangkan kesusahan
19	Al-`Alim	Yang Maha Mengetahui	Selalu belajar setiap kesempatan
20	Al-qabidh	Yang Maha Pengendali	Ekonomis tidak boros
21	Al-Basith	Yang Maha Melempangkan	Penyantun/Dermawan
22	Al-Khafidh	Yang Maha Merendahkan	Rendah hati
23	Al-Rafi`	Yang Maha Meninggikan	Tidak minder
24	Al-Mu`izz	Yang Maha Terhormat	Mencerahkan
25	Al-Mudzill	Yang Maha Menghinakan	Tidak angkuh
26	Al-Sami`	Yang Maha Mendengar	Lembut/empati ucapan
27	Al-Bashir	Yang Maha Melihat	Berpandangan baik
28	Al-Hakam	Yang Maha Memutuskan sesuatu	Bijak menentukan keputusan
29	Al-;Adl	Yang Maha Adil	Adil
30	Al-Lathif	Yang Maha Lembut	Lemah lembut
31	Al-Khabir	Yang Maha Mengetahui	Waspada dan hati-hati

<sup>54</sup> Tabel dimodifikasi dari tabel yang tertera pada: Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 10-17.

32	Al-Halim	Yang Maha Penyantun	Santun
33	Al-‘Azhim	Yang Maha Agung	Kharismatik
34	Al-Ghafur	Yang Maha Pengampun	Suka memberi maaf
35	Al-Syakur	Yang Maha Menerima Syukur	Berterima kasih dan pandai menghargai sesuatu
36	Al-‘Aliy	Yang Maha Tinggi	Bercita-cita tinggi
37	Al-Kabir	Yang Maha Besar	Berbesar hati
38	Al-Hafizh	Yang Maha Penjaga	Memelihara dengan baik
39	Al-Muqit	Yang Maha Memelihara	Kuat/tidak lemah
40	Al-Hasib	Yang Maha Membuat Perhitungan	Memperhitngkan dengan teliti
41	Al-Jalil	Yang Maha Luhur	Berusaha sepenuh hati
42	Al-Karim	Yang Maha Dermawan	Berbudi luhur/dermawan
43	Al-Raqib	Yang Maha Mengawasi	Teliti/waspada
44	Al-Mujib	Yang Maha Mengabulkan	Penolong/memenuhi harapan
45	Al-Wasi’	Yang Maha Luas	Berwawasan luas
46	Al-Hakim	Yang Maha Bijaksana	Bijak dalam bertindak
47	Al-Wadud	Yang Maha Mengasihi	Menyejukkan hati
48	Al-Majid	Yang Maha Mulia	Mulia/pandai menghormati
49	Al-Ba’its	Yang Maha Membangkitkan	Tidak putus asa/selalu bangkit
50	Al-syahid	Yang Maha Menyaksikan	Menyengal mati/menelaah
51	Al-Haqq	Yang Maha Benar	Jujur dan benar
52	Al-Wakil	Yang Maha Pemelihara	Bertanggung jawab
53	Al-Qawiyy	Yang Maha Kuat	Teguh pendirian dan fisik
54	Al-Matin	Yang Maha Kokoh	Disiplin
55	Al-Waliy	Yang Maha Melindungi	Loyal
56	Al-Hamid	Yang Maha Terpuji	Terpuji
57	Al-muhshiy	Yang Maha Menghitung	Efisien/terukur
58	Al-Mubdi`	Yang Maha Mulai	Pencetus/pemrakarsa
59	Al-Mu`id	Yang Maha Mengembalikan	Berserah diri/tawakkal
60	Al-Muhyi	Yang Maha Menghidupkan	Menyerahkan dan bersemangat
61	Al-Mumit	Yang Maha Mematikan	Ingat kematian
62	Al-Hayy	Yang Maha Hidup Mandiri	Menghidupi/menyantuni
63	Al-Qayyum	Yang Maha Menemukan	Mandiri
64	Al-Wajid	Yang Maha Menemukan	Penemu/selalu berinovasi
65	Al-Majid	Yang Maha Mulia	Bersifat dan bersikap mulia
66	Al-Wahid (al-Ahad)	Yang Maha Tunggal	Pemersatu dari keceraiberaian
67	Al-Ahad	Yang Maha Esa	Mandiri
68	Al-Shamad	Yang Maha Dibutuhkan	Penolong
69	Al-Qadir	Yang Maha Kuat	Penentu
70	Al-Muqtadir	Yang Maha Berkuasa	Menguasai urusan
71	Al-Muqaddim	Yang Maha Mendahulukan	Prioritas
72	Al-Mu`akhkhir	Yang Maha Mengakhirkan	Mempertimbangkan dengan cermat

73	Al-Awwal	Yang Maha Permulaan	Pioner
74	Al-Akhir	Yang Maha Akhir	Visi ke depan
75	Al-Zhahir	Yang Maha Nyata	Transparan dan jujur
76	Al-Bathin	Yang Maha Gaib	Menjaga rahasia dan aib orang
77	Al-Waaliy	Yang Maha Memerintah	Melindungi sesama
78	Al-Muta'al(iy)	Yang Maha Tinggi	Tidak sombong dan tinggi hati
79	Al-Barr	Yang Maha Dermawan	Membawa kebaikan
80	Al-Tawwab	Yang Maha Penerima Taubat	Menyesali khilaf
81	Al-Muntaqim	Yang Maha Penyiksa	Adil dalam keputusan
82	Al-'Afuww	Yang Maha Pemaaf	Pemaaf
83	Al-Ra'uf	Yang Maha Pengasih	Belas kasihan
84	Malik al-Mulk	Yang Maha Mempunyai Kerajaan	Berkecukupan
85	Dzu al-Jalal wa al-Ikram	Yang Maha Memiliki Kebesaran serta Kemuliaan	Kharismatik
86	Ak-Muqsith	Yang Maha Adil	Pandai menempatkan diri
87	Al-Jami'	Yang Maha Pengumpul	Bekerjasama
88	Al-Ghaniyy	Yang Maha Kaya	Mencukupi
89	Al-Mughniy	Yang Maha Mencukupi	Menyantuni
90	Al-Mani'	Yang Maha Mencegah	Mencegah ketidakbaikan
91	Al-Dharr	Yang Maha Pemberi Derita	Waspada akan kerusakan
92	Al-Nafi'	Yang Maha Pemberi Manfaat	Memberi manfaat
93	Al-Nur	Yang Maha Bercahaya	Pemberi pencerahan
94	Al-Hadiy	Yang Maha Pemberi Petunjuk	Amar ma'ruf
95	Al-Badi'	Yang Maha Pencipta	Berkreasi
96	Al-Baqiy	Yang Maha Kekal	Memelihara kebaikan
97	Al-Warits	Yang Maha Mewarisi	Melestarikan
98	Al-Rasyid	Yang Maha Pandai	Cerdas dan mengasah otak
99	Al-Shabur	Yang Maha Sabar	Penyabar

Konten tabel di atas bukan merupakan pemikiran orisinal dari Husin Naparin tetapi semangat dan maksudnya sejalan dengan pemikirannya. Pemikiran Husin Naparin baru terlihat ketika ia memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ pada bagian kedua bukunya.

Pada bagian kedua bukunya Husin Naparin memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ dengan menyajikan dimensi akidah dan dimensi akhlak dari Asma Allah. Pada dimensi akidah, ia memaparkan nama-nama Allah dengan menyajikan makna lafziyah nama Allah dan makna nama itu jika disandarkan pada Allah. Kadang-



kadang ia menyajikan beberapa dalil Alquran atau hadis untuk melengkapi paparannya. Namun perlu dicatat, ternyata dalam paparannya, ia nama-nama Allah dengan sajian yang steril dari persoalan-persoalan kalam atau teologi yang pelik, kontroversial dan menjadi isu polemik. Ia memaparkan nama-nama Allah secara singkat, sederhana dan mudah dipahami. Tampaknya ia tidak ingin terlibat dalam persoalan kontroversial. Karena itulah ia tidak menyajikan dalam porsi yang cukup mengenai masalah-masalah seperti masalah perbuatan manusia, masalah sebab akibat, takdir, sifat 20, qiyamuhu ta'ala bi nafsihi, dan lainnya sebagaimana yang dibahas dalam ilmu Kalam. Kalaupun ia menulis kata terkait konsep itu, ia tidak memberikan penjelasan lanjutan. Namun ada juga bahasan Kalam yang disinggung sepintas. Contohnya adalah ketika ia memaparkan nama Allah “al-Dhâr” dan “al-Nâfi’”. Berikut ini adalah kutipan tulisan Husin Naparin tentang hal itu:

Allah SWT adalah Adh-Dhar (Yang Maha Pemberi Mudharat) dan An-Nafi’ (Yang Maha Pemberi Manfaat) karena Dia adalah Dzat yang daripada-Nya-lah berasal kebaikan dan kejahatan, kemanfaatan dan kemudharatan. Semua dinisbatkan kepada Allah SWT baik dengan perantara malaikat, manusia, benda-benda mati maupun tanpa perantara. Oleh sebab itu, jangan diyakini racun dapat mencelakakan dengan sendirinya, makanan mengenyangkan dengan

sendirinya, semua itu hanyalah sebab yang ditundukkan kepada mereka.<sup>55</sup>

Selain hampir tidak menyajikan pembahasan Kalam, Husin Naparin juga ‘menghindar’ dari pembahasan yang berkaitan dengan konsep-konsep sufistik dalam memaparkan al-Asmâ` al-Husna. Kalaupun ia menyinggung konsep-konsep tasawuf seperti tawakkal, muhasabah dan lainnya, lagi-lagi ia tidak menjabarkannya meski dengan paparan singkat.

Namun uniknya, ia justru memberikan porsi yang cukup mengenai perspektif sains dalam penciptaan alam. Ada dua tempat di mana Husin Naparin menyertakan unsur sains dalam paparannya. Hal ini dapat dilihat ketika ia membahas nama Allah “al-Mubdi” dan “al-Mu’id, hal yang sama dapat pula dilihat ketika ia membahas nama “al-Awwal” dan “al-Akhir”. Inilah tulisan Husin Naparin:

Tentang penciptaan, dunia ilmu pengetahuan mengatakan bahwa alam semesta berasal dari suatu benda padat yang kemudian terpisahkan oleh ledakan besar yang disebut “Big Bang”. Hal ini terjadi sekitar dua belas milyar tahun yang lalu, melahirkan planet-planet dan benda-benda angkasa. Masing-masing benda-benda langit tersebut menjauh satu sama lain dan meluas, nampak pada observasi para ahli lewat teroong bintang; hal ini mereka sebut dengan teori “expanding univarsity”, padahal empat belas abad lebih masa yang lalu Allah swt berfirman:

---

<sup>55</sup> Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 146.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا  
فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ط</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ<sup>ط</sup> أَفَلَا يُؤْمِنُونَ



Artinya: Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

Di dalam ayat yang lain disebutkan:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ<sup>ط</sup>

Artinya: dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa

Para ahli meyakinkan suatu saat akan terjadi kehancuran universal (kiamat) yaitu setelah alam semesta berkembang (meluas) sampai ukuran maksimum, sesudah itu akan menyusut dan mengecil sehingga benda-benda langit saling bertubrukan diremas oleh gravitasi yang maha kuat dan akhirnya masuk kembali dalam simularitas menuju ke –tiada-an. Saat itu terjadi proses kebalikan Big Bang disebut “Big Crunch”, di mana alam semesta dari “tiada” akan dikembalikan kepada

“tiada”. Kita yakin itu adalah perbuatan Allah swt. karena Dia adalah al-Mubdi` dan al-Mu`id.<sup>56</sup>

Selain tulisan ini, ketika ia membahas nama al-Awwal dan al-Akhir, tulisan serupa juga ditemui. Inilah tulisan yang dimaksud:

... Ilmupengetahuan berkata bahwa alam semesta ada permulaannya. Edwind Hubble (1928) mengemukakan bahwa alam semesta dahulunya hanyalah suatu benda padat, kemudian terpisahkan oleh suatu ledakan besar yang disebut “Big Bang”. Teori ini dibenarkan oleh Staven Hawking (1980). Hal ini memperkuat pendapat para teolog bahwa langit dan bumi adalah permulaan dan hadits (temporal). Bandingkan teori Big Bang dengan Q.S. al-Anbiya: 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا  
فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ص</sup>

Artinya: Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.

Ilmu pengetahuan berkata pula bahwa alam semesta ada akhirnya. Teori “Big Crunch” (Pengerutan Besar) yang menunjukkan alam semesta

---

<sup>56</sup> Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 94-96.

akan berakhir, persis seperti yang diyakini para teolog bahwa alam semesta berasal dari “tiada”, akhirnya kembali “tiada”.<sup>57</sup>

Paparan semacam ini tidak terlepas dari pengaruh salah satu referensi yang dipakai oleh Husin Naparin ketika menjelaskan nama-nama Allah dalam bukunya, yaitu karya M. Zurkani Jahja yang berjudul *Asmaul Husna (jilid 1 dan II)*. Buku ini kemudian diterbitkan ulang dengan judul baru, yaitu *99 Jalan Mengenal Allah*, salah satu buku yang juga menjadi objek kajian penelitian ini. Tetapi, Husin Naparin hanya merujuk pada buku versi pertama (*Asmaul Husna*), karena saat ia menulis bukunya, *Memahami Al-Asma` al-Husna*, buku versi kedua (*99 Jalan Mengenal Allah*) belum diterbitkan.

Ciri khas utama Husin Naparin dalam memaparkan setiap nama Allah adalah ia selalu konsisten menyajikan mengenai sikap dan perilaku apa yang harus dimiliki seorang mukmin terkait dengan nama Allah yang dibahas. Paparannya ini menunjukkan akan perhatiannya pada dimensi akhlak dari al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana telah disebutkan di atas. Berikut ini beberapa contoh dimensi akhlak yang menjadi bagian dari seorang mukmin yang beriman dengan Asma Allah, yaitu:

1. Al-Mâlik (Allah Yang Maha Berkuasa). Bagian seorang mukmin dari sifat al-Mâlik adalah:
  - a. Tidak terlena akan pangkat dan jabatan yang dimiliki karena semua itu adalah anugerah Allah

---

<sup>57</sup> Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 119-120.

- Swi. untuk dapat digunakan sebagai sarana kepentingan agama;
- b. Menguasai seluruh kerajaannya (hatinya) agar seluruh pasukannya (nafsu) dan rakyatnya (anggota badan) taat kepadanya;
  - c. Bersyukur akan nikmat jabatannya dan pangkat, dan selalu memohon pertolongan kepada-Nya.<sup>58</sup>
2. Al-Quddûs (Allah Yang Maha Suci). Bagian seorang mukmin dari sifat al-Quddûs adalah:
- a. Membersihkan “iradah” (keinginannya) dari sahwat hewani dan amarah; membersihkan pengetahuan dari perdebatan tentang sesuatu yang bersifat azali;
  - b. Membersihkan batin dari yang selain Allah SWT sehingga tidak ada yang ia inginkan kecuali Allah SWT dan ganjaran-Nya;
  - c. Memelihara kebersihan batin meliputi kebersihan aqidah dari kesyirikan; hati dari penyakit hati seperti takabbur, dengki dan kikir; pergaulan dari silang sengketa dengan siapapun; dan bersihnya harta dari yang haram dan syubhat; dan kebersihan lahir mencakup jasmani, pakaian, rumah, perabot dan barang-barang apa saja yang dimiliki dari najis dan yang diharamkan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 9.

<sup>59</sup> Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 10-11.

3. Al-Salâm (Allah Yang Maha Sejahtera). Bagian seorang mukmin dari sifat al-Salâm adalah:
- a. Menjaga hati dari penyakit hati dan memelihara diri dari perbuatan tercela dan dosa, lahir dan batin;
  - b. Memelihara keselamatan keluarga, tetangga, lingkungan dan seluruh manusia, dengan mengedepankan perdamaian; tergambar dengan ucapan salam sesudah shalat dan ketika bertemu antar sesama, yaitu: “Assalamu’alaikum wa rahmatullah”.<sup>60</sup>
4. Al-Mu`min (Allah Yang Maha Mengamankan). Bagian seorang mukmin dari sifat al-Mu`min:
- a. Memberikan rasa aman kepada siapapun yang berada di sampingnya yang merasa khawatir akan keamanan dirinya, agama dan kehidupan dunianya;
  - b. Memberikan keamanan kepada orang lain dari azab Allah SWT dengan memberikan petunjuk ke Jalan-Nya;
  - c. Selalu kontak dengan al-Mu`min sehingga mendorongnya untuk menebarkan rasa aman, dengan demikian ia telah menebarkan sifat al-Mu`min.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 12.

<sup>61</sup> Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 14,

Pola paparan seperti di atas secara konsisten disajikan dari nama Allah yang pertama (al-Rahmân dalam versi Husin Naparin) hingga nama yang ke-99 (al-Shabûr). Jika dikumpulkan semua poin-poin sikap, perilaku dan tindakan (akhlak) yang dikemukakannya secara keseluruhan maka akan didapatkan sekumpulan perilaku akhlak mulia yang begitu banyak dan ini pula tampaknya yang diinginkan oleh Husin Naparin, yaitu seorang mukmin yang dihiasi akhlak mulia dan terhindar dari akhlak tercela melalui pemahaman dan penghayatan seorang mukmin terhadap nama-nama Allah. Perlu dicatat bahwa kumpulan akhlak yang dikemukakannya tidak hanya terbatas pada akhlak individual, tetapi di dalamnya berisi muatan akhlak terhadap sesama manusia (akhlak sosial), dan akhlak terhadap lingkungan sekitar. Tidak kalah pentingnya adalah akhlak kepada Allah.

#### **E. Dimensi Sufistik dan Teologis al-Asmâ` al-Husnâ Perspektif Muhammad Bakhiet**

Secara umum paparan Muhammad Bakhiet mengenai al-Asmâ` al-Husnâ dalam bukunya: *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifatullah* lebih banyak menyajikan dimensi sufistik daripada dimensi teologi (masalah ilmu Kalam). Paparan sufistiknya terhadap Asma Allah juga lebih banyak menyajikan dimensi insaniyyah dalam arti ia lebih banyak membahas fungsi nama-nama itu untuk kesalihan dan kebaikan moralitas (akhlak) muslim. Meski demikian dalam beberapa bagian ia juga menyajikan paparan Asma Allah dengan perspektif tasawuf falsafi/Nazahari. Berikut ini beberapa



contoh tren pembahasan Muhammad Bakhiet terkait al-Asmâ` al-Husnâ.

Salah satu contoh dimensi Tasawuf akhlaqi dalam paparan Asma Allah adalah ketika ia membahas nama “al-‘Alim”. Ketika ia membahas nama ini ia menyajikan beberapa tugas sebagai akhlak muslim terhadap Allah al-‘Alim. Menurut Bakhiet akhlak orang yang beriman dengan nama Allah “al-‘Alim” adalah dengan melaksanakan dua tugas berikut. Tugas pertama, merasa cukup dengan pengetahuan Allah ketika melakukan ketaatan. Maksudnya, ibadah apapun yang dilakukan, baik salat maupun ibadah lainnya, ia tidak peduli apakah ibadahnya diketahui atau tidak diketahui orang lain, yang penting baginya adalah cukup Allah saja yang mengetahui ibadahnya dan ia puas dengan pengetahuan Allah itu. Karena itu ia bisa ikhlas ketika beribadah, karena ikhlas adalah merasa cukup dengan pengetahuan Allah, berbeda dengan riya yang tidak puas dengan pengetahuan Allah swt. Tugas kedua, selalu sibuk dengan ilmu pengetahuan semasa hidupnya, yakni menjadi orang berilmu (al-‘alim), penuntut ilmu (al-muta’allim), atau menjadi pendengar ilmu (sâmi’) dan tidak akan menjadi orang keempat, yakni bukan berpengetahuan, bukan penuntut ilmu, bukan pula pendengar.<sup>62</sup>

Pola yang sama dapat pula dilihat ketika ia membahas nama Allah “al-Bashîr”. Di sini Bakhiet mengemukakan bahwa jika orang yang beriman dengan nama Allah al-Bashîr maka baginya ada dua tugas berupa akhlak, yaitu untuk membenarkan dan membuktikan

---

<sup>62</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 106-107.

keyakinan itu. Dua tugas itu adalah, pertama, memelihara penglihatan dari yang diharamkan. Orang yang dapat melakukan hal ini akan merasakan manisnya ibadah. Beberapa hal yang diharamkan untuk dilihat adalah (1) laki-laki memandang seluruh tubuh perempuan, kecuali jika ada alasan syar'iy yang membolehkannya, (2) perempuan melihat seluruh badan laki-laki kecuali jika ada alasan syar'iy yang membolehkannya, (3) perempuan memandang antara pusat dan lutut sesama perempuan (4) laki-laki memandang aurat laki-laki, (5) memandang hina sesama muslim, (6) Melihat ke dalam rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya, (7) memandang sesuatu yang disembunyikan oleh pemiliknya, dan (8) memandang sesuatu yang munkar. Tugas kedua, meyakini bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah. Selalu ingat bahwa Allah senantiasa melihatnya adalah bagian dari murâqabah orang yang ihsan.<sup>63</sup>

Dimensi sufisme falsafi dalam paparannya mengenal al-Asmâ al-Husnâ dapat dilihat pada beberapa bahasannya, di antaranya adalah ketika ia membahas nama “al-Khabîr”. Di sini Bakhiet membahas mengenai Nur Muhammad yang biasa dibahas dalam wacana tasawuf falsafi. Bakhiet menjabarkannya sebagai berikut. Menurutnya, segala sesuatu yang ada di alam ini diciptakan dari Nur Muhammad saw dan Nur Muhammad diciptakan oleh Allah dari Nur-Nya. Awal-awal yang diciptakan oleh Allah swt pada alam ini yaitu Nur Nabi kita Muhammad Saw, dari Nur Nabi kita Muhammad itu berpancar segala sesuatu yang ada melalui ciptaan demi

---

<sup>63</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 141-144.

ciptaan, baik yang sekarang maupun yang akan datang. Segala sesuatu tidak bisa lepas dari pengetahuan Allah swt karena segala sesuatu datangnyanya dari Nur Nabi kita Muhammad saw dan Nur Nabi kita Muhammad saw dari Allah swt. Adapun maksud Nur Nabi kita Muhammad saw tercipta dari Allah swt yaitu dari zat Allah swt, artinya Nur Nabi kita diciptakan tidak melalui “kun”, sedang makhluk selain Nur Nabi diciptakan melalui “kun” dan “kun” ini Kalam Allah swt, sedangkan Kalam Allah swt itu isim sifat, adapun nur adalah isim zat. Jadi Nur Muhammad itu diciptakan Allah dari isim zat dan dari Nur Muhammad itu Allah swt menciptakan segala sesuatu, sehingga segala sesuatu itu tidak bisa terlepas dari pengetahuan Allah karena hubungan Nur zat. Sebagai perumpamaan, di badan seseorang diletakkan alat berupa magnet, dan magnet itu berhubungan dengan kita berupa alat perekam. Kemana saja orang yang membawa magnet itu akan selalu diketahui dan jelas terlihat lewat layar yang ad di depan kita. Seperti itulah segala sesuatu yang tidak terlepas dari Nur Nabi dan Nur Nabi Muhammad dari Nur Allah. Jadi segala sesuatu apapun selalu diketahui oleh Allah dan diketahui oleh Nabi.<sup>64</sup>

Masalah Nur Muhammad kembali dibahas secara singkat ketika Bakhiet membahas nama Allah “al-Kabîr”. Di sini ia mengemukakan bahwa menurut ulama sufi bahwa akal itulah yang biasanya dikatakan Nur Muhammad. Pada hakikatnya Nur Muhammad itu adalah

---

<sup>64</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 169-170.

akal. Dengan akal Allah swt menciptakan seluruh yang ada di dunia.<sup>65</sup>

Konsep tasawuf falsafi juga disajikan oleh Muhammad Bakhiet ketika ia memaparkan nama “al-Raqîb”. Di sini ia mengemukakan tentang konsep al-Baqâ` dan tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk mencapainya. Ulasan Bakhiet di bawah ini memperlihatkan bagaimana konsep *baqâ`* dan tahapannya (teks diubah ke Latin).

Kedudukan yang paling tinggi dalam ilmu tasawuf adalah *maqam baqâ`*, *maqam* inilah yang selalu diimpikan oleh para murid yang menghendaki kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt.

Seseorang tidak akan bisa mencapai *maqam baqâ` bi Allâh* jika belum melewati tangga-tangganya, yaitu *maqam murâqabah*.

Jika kita tidak menginginkan *maqam baqâ`*, berarti kita tidak ada keinginan untuk ma’rifat kepada Allah swt, karena orang yang ma’rifat kepada Allah swt harus melalui *maqam baqâ`* ini. Kata ulama sufi: “Jika seseorang tidak menghendaki yang demikian berarti orang itu impoten, ia tidak ingin merasai”.

Orang yang punya jiwa impoten tidak ingin mengenal Allah swt, sedangkan orang yang punya keinginan mengenal Allah swt, berusaha mencapai *maqam baqâ`*, mereka itulah orang-orang yang punya jiwa yang sehat dan punya selera yang tinggi.

---

<sup>65</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 214.

Dan *murâqabah* inilah tangga mencapai *maqam baqâ`*.

Dalam perjalanan menuju Allah swt, sebelum kita mencapai *maqam baqâ`* itu, kata ulama *ahl al-sulûk* kita harus terlebih dahulu melaksanakan atau mencapai beberapa macam yang harus dilalui, yaitu: (1) *musyârathah*, (2) *murâqabah*, (3) *muhâsabah*, (4) *mujâhadah*, (5) *mu'âqabah*, (6) *muhâdharah*, (7) *mukâsyafah*, (8) *usyâhadah*, (9) *fanâ` fi Allâh*, (10) *baqâ` bi Allâh*.<sup>66</sup>

Beberapa tahapan (tangga) untuk mencapai *maqam baqâ`* yang disebutkan di atas harus dijalani secara berurutan dari tahapan satu hingga tahap kesepuluh. Mengenai makna masing-masing kesepuluh tahapan ini, Bakhiet menjelaskannya sebagai berikut. *Musyarathah* bermakna seorang murid mensyaratkan dirinya sendiri untuk melaksanakan segala kebaikan dan meninggalkan maksiat. *Murâqabah* bermakna bahwa seorang murid selalu merasa dirinya dan gerak-geriknya diawasi oleh Allah. *Muhâsabah* bermakna melakukan perhitungan terhadap dirinya. *Mujâhadah* bermakna berjuang melawan nafsu secara terus-menerus. *Mu'âqabah* bermakna menindak nafsu yang telah melanggar persyaratan (tahapan pertama), misalnya hukumannya dengan membaca Alquran dua juz. *Muhâdharah* bermakna setiap saat merasakan kehadiran Allah swt. *Mukâsyafah* bermakna membuka keadaan diri di hadapan Allah swt dengan segala kelemahan dan kelalaian diri. *Musyâhadah* bermakna menyaksikan Allah pada setiap

---

<sup>66</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 249.

sesuatu yang dilihat. Bila *musyâhadah* ini dapat dilakukan maka akan didapat beberapa cahaya, yaitu (1) *lawâ`ih* (seperti kilat menyambar), (2) *thawâli`* (lebih lama sedikit dari yang pertama), dan *lawâmi`*, di sini diberi *maqam fanâ`*, hilang segala sifat tercela berganti dengan sifat mulia. DI sinilah akhirnya *maqam baqâ`* diberikan.<sup>67</sup>

Konsep-konsep tasawuf falsafi kembali dikemukakan oleh Bakhiet ketika ia memaparkan nama Allah “al-Wâhid”. Ketika memaparkan nama ini, ia menjelaskan keesaan Allah ke dalam tiga bagian. Pertama, Maha Tunggal pada Dzat. Hakikat mentauhidkan Dzat Allah adalah tidak melihat sesuatu melainkan mata hati melihat Allah baik sebelum maupun sesudah melihat sesuatu itu. Apapun yang dilihat oleh mata zhahir maka mata hati melihat Allah (padanya) baik sebelum atau sesudahnya, atau penglihatan mata zhahir dan mata hati berterjadi bersamaan. Kedua, Mata Tunggal pada sifat. Hakikat mentauhidkan Allah pada sifat adalah tidak melihat sesuatu apapun melainkan mata hati melihat bahwa sesuatu itu bebas dari sifat Allah . Jika melihat sesuatu yang memiliki sifat maka itu adalah kezhahiran dari sifat Allah swt, baik sebelum atau sesudah, atau bersamaan ketika melihat sesuatu. Ketiga, Maha Tunggal pada af`al. Hakikat tauhid af`al adalah tidak melihat sesuatu melainkan hati melihat sesuatu sebagai ciptaan atau karya Allah swt. hasil dari perbuatan Allahswt. Untuk bisa mengesakan Allah pada af`al adalah dengan meyakini

---

<sup>67</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 250-252.

bahwa tidak ada yang memberi bekas pada segala sesuatu melainkan bekas dari perbuatan Allah.<sup>68</sup>

Paparan di atas selain mengandung unsur ajarna tasawuf juga mengandung unsur bahasan Kalam. Berikut ini adalah pemaparan lebih jauh nama Allah “al-Wâhid” oleh Muhammad Bakhiet dengan menggunakan perspektif teologi (Ilmu Kalam) mengenai konsep sebab dan musabbab.

Menurut Bakhiet sebab-sebab yang ada sebagaimana terlihat oleh manusia, seperti adanya kenyang sebab makan, hilang dahaga sebab minum air, terbakar sebab tersentuh api, basah ketika tersentuh air, itu hanyalah sebab yang tidak bisa memberi bekas. Yang memberi bekas hanyalah perbuatan Allah. Untuk memahami sebab dan musabbab dengan I'tikad yang benar ia mengemukakan empat golongan yang memiliki pemahaman yang berbeda. Golongan pertama, mereka yang berkeyakinan bahwa sebab itu bisa memberi bekas, seperti makan, minum dan lain sebagainya, antara sebab dan musabbab saling berkaitan, yang mengenyangkan adalah makan, yang menghilangkan dahaga adalah minum, yang membakar adalah api, dan yang membasahi adalah air. Para ulama sepakat bahwa i'tiqad seperti ini adalah kafir. Golongan kedua, mereka yang mempercayai bahwa sebab tidak memberi bekas pada dirinya sendiri, tetapi memberi bekas dengan kekuatan yang diletakkan Allah swt padanya. Golongan ini berkeyakinan bahwa makanan tidak mengenyangkan, minuman tidak menghilangkan dahaga, api tidak menghapuskan, dan air

---

<sup>68</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 383.

tidak membasahi. Makan bisa mengenyangkan karena Allah meletakkan kekuatan itu pada makanan, demikian juga dengan air dan api. Semuanya memberi bekas karena adanya kekuatan yang diletakkan Allah padanya. Itikad golongan kedua ini menurut ulama dinilai fasiq. Golongan ketiga, mereka yang mempercayai bahwa sebab tidak memberi bekas, yang memberi bekas adalah perbuatan Allah melalui perantara sebab dan musabbab, seperti jika makan akan kenyang dan jika tidak makan tidak kenyang. Jika makan maka Allah mengenyangkannya, jika tidak makan maka tidak akan ada kenyang. Pendapat ketiga ini, menurutnya, merupakan pendapat orang jahil dan bisa membawa kepada kafir. Golongan keempat, mereka yang mempercayai bahwa sebab tidak bisa memberi bekas, dan tidak pasti dengan adanya sebab lalu ada musabbab, yang memberi bekas adalah fi'il atau perbuatan Allah swt. Seperti bila makan belum tentu kenyang, minum belum pasti dahaga akan hilang, api belum tentu membakar, air belum tentu membasahi. Adanya kenyang karena sebab makan, itu karena ada bekas dari fi'il dan iradah Allah swt. namun makan itu sendiri tidak pasti menimbulkan kenyang, tersentuh api belum tentu terbakar. Inilah, menurut Bakhiet, itiqad yang benar dan selamat.<sup>69</sup>

#### **F. Dimensi Akhlak al-Asmâ` al-Husnâ: Meneladani Akhlak Allah**

Paparan yang cukup menonjolkan aspek peneladanan sifat-sifat Allah melalui asma-Nya secara dominan diperlihatkan oleh Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet lewat karya mereka masing-masing

---

<sup>69</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 384-389.



mengenai al-Asmâ` al-Husnâ. Haderanie sebenarnya secara banyak menekankan aspek ini tetapi ia tidak memberikan porsi khusus secara konsisten dalam karyanya sehingga pembaca bisa saja tidak menyadari aspek ini dalam karyanya. Namun sebagai bukti bahwa ia juga menyajikan hal ini dapat dilihat pada paparannya mengenai nama Allah “al-Halîm”. Ketika memaparkan nama ini, Haderanie mengemukakan pernyataan yang menurutnya adalah hadis, yaitu: “Takhallaqû bi khuluq Allah berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah)”. Berdasarkan hadis ini, sifat Halîm Allah seharusnya menjadi akhlak muslim. Haderanie menyatakan bahwa muslim/mukmin dituntut untuk menghiasi diri dengan sifat *hilm* (rasa iba dan santun). Rasa iba dan santun merupakan perasaan yang amat halus yang terletak pada bagian terdalam pada hati manusia. Orang yang selalu bersikap lemah-lembut, baik tutur bahasanya, suka membantu orang yang menderita tanpa meminta pujian atau ingin pamer, akan digelari masyarakat sebagai orang yang pengiba dan penyantun. Menurutnya, amat beruntung orang yang memiliki watak demikian karena telah menerima karunia cahaya “*hilm*” dari Allah, al-Halîm.<sup>70</sup> Sayangnya, pola paparan semacam ini tidak konsisten diaplikasikan oleh Haderanie dalam karyanya

Untuk memberikan gambaran bagaimana para ulama Kalimantan mengenai dimensi akhlak al-Asma` al-Husna maka berikut ini akan dikemukakan beberapa Asma Allah berikut dengan deretan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang mukmin sebagai bentuk peneladanan terhadap

---

<sup>70</sup> Haderanie, *Asmaul Husna*, 145.

nama-nama itu. Di sini dipilih beberapa nama yang ‘tampaknya tidak pantas’ ditiru oleh seorang mukmin dan bagaimana beberapa ulama di bawah ini ‘menyiasati’ dimensi akhlaknya.

**Tabel Sampel Al-Asmâ` Al-Husnâ dan Dimensi Akhlaknya Menurut M. Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet**

No	Al-Asma` al-Husna	Perspektif Ulama	Dimensi Akhlak
1	Al-Jabbâr	Zurkani Jahja	Menerima dengan lapang dada segala kehendak Tuhan atas dirinya dan tidak menggerutu bila tujuannya tidak tercapai. Ia sadar bahwa kehendak Tuhan belum sesuai dengan kehendaknya. Kehendak Tuhan yang sebenarnya belum diketahui kecuali setelah sesudah perbuatan mencapai finisnya. Oleh karena itu ia bukan penganut Jabariyyah yang hanya fatalis menunggu nasib. Akan tetapi ia menggunakan potensi yang diberikan untuk bekerja mencapai tujuan sesuai hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam ini. <sup>71</sup>
		Husin Naparin	Bagian dari seorang mukmin dari sifat al-Jabbâr adalah (1) mengimani sifat ini dan mentaati syari'at-Nya; (2) menerima dengan lapang dada berlakunya kehendak-Nya terhadap diri; (3) berusaha dengan azham (tekad), sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT, itulah tawakkal. <sup>72</sup>
		Muhammad Bakhiet	Buah dari keimanan terhadap al-Jabbâr adalah melakukan dua hal. Pertama, harus mengerti kehendak Allah swt yang Maha Lembut (mensyukuri, merasakan, dan merenungi nikmat) sebelum Allah SWT memaksakan kehendak-Nya (untuk mensyukuri nikmat-Nya), baik dalam

<sup>71</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 76-77.

<sup>72</sup> Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 19.

			masalah harta, kesehatan, pasangan hidup dan lainnya. Kedua, harus mampu menerapkan kebaikan-kebaikan yang dikehendakinya terhadap orang-orang dekatnya, seperti anak-anak dan dan keluarganya, bahkan juga kepada makhluk Allah SWT secara umum. Agar kehendaknya dapat dipatuhi orang lain maka ia harus terkebih dahulu menjadi orang mulia, setelah menjadi orang mulia barulah kehendaknya dapat dilaksanakan orang lain. <sup>73</sup>
2	Al-Mutakabbir	Zurkani Jahja	Semua sikap orang tidak boleh terjadi, karena semua penyebab arogansi (pengetahuan, kekuasaan dan kekayaan) tersebut semata-mata pemberian orang, bukan berasal dari diri sendiri. Hanya Allah yang berhak bersikap arogan karena semua itu milik Allah semata, yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan diambil-Nya kembali kapan Dia kehendaki. Kekuasaan, kekayaan, dan ilmu pengetahuan yang diberikan Allah itu, tidak boleh diterima dengan sikap arogan kepada sesama manusia, tetapi diterima dengan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah. <sup>74</sup>
		Husin Neparin	Bagian seorang beriman dari sifat al-Mutakabbir ialah: (1) mengimani bahwa hanya Allah SWT yang berhak memiliki sifat Al-Mutakabbir, tetapi tidak merefleksikan dalam kehidupan karena sifat ini sangat tercela jika dimiliki oleh manusia; (2) tidak membesarkan diri (takabbur), jika memiliki kekayaan, pangkat dan jabatan, ilmu dan kecerdasan karena semua itu adalah milik Al-Mutakabbir; menyadari ancaman Allah SWT akan akibat takabbur. <sup>75</sup>
		Muhammad Bakhiet	Apabila seorang hamba sudah beriman dengan nama Allah swt al-Mutakabbir ini, maka keimanannya itu akan menimbulkan beberapa akhlak yang terpuji: Pertama, ia akan bersifat tawadhu (rendah hati). Sifat tawadhu ini akan melahirkan beberapa sifat

<sup>73</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 57-58.

<sup>74</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 83.

<sup>75</sup> Husin Neparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 22.

			yang mulia: (1) menerima yang benar dari siapapun, baik dari orang yang mulia ataupun tidak, asalkan yang benar pastilah diterimanya, (2) suka berbakti kepada orang lain atau suka menolong orang lain, (3) selalu bermanis muka di hadapan siapapun, (4) mudah untuk ditemani. Kedua, melihat sesuatu selain Allah SWT (termasuk diri sendiri) kecil dan tidak berarti, yang besar hanya Allah. <sup>76</sup>
3	Al-Muntaqim	Zurkani Jahja	Seorang mukmin yang bertuhankan al-Muntaqim seharusnya menaruh dendam terhadap musuh-musuh Tuhan. Musuh Tuhan yang utama pada diri manusia adalah hawa nafsu, sebab semua kejahatan dan pelanggaran terhadap aturan-aturan Tuhan disebabkan oleh hawa nafsu. Begitu pula seorang mukmin yang percaya bahwa Tuhan akan menyiksa orang yang durhaka, niscaya ia akan segera bertobat dari segala kesalahannya, agar dosanya jadi sirna dan ia terlepas dari siksa yang disediakan Allah. <sup>77</sup>
		Husin Naparin	Bagian seorang mukmin dari sifat Al-Muntaqim adalah: (1) menanamkan rasa takut akan azab Allah SWT, dengan rasa takut itu menghindarkan diri dari segala macam kemaksiatan; (2) menanamkan rasa takut hanya kepada Allah SWT, dengannya lalu tumbuh keberanian berjuang untuk membela agama-Nya dan dalam menghadapi hidup dan kehidupan; (3) memperingatkan musuh-musuh Allah dan para pelaku maksiat akan adanya azab Allah SWT yang dahsyat; di samping memelihara diri agar tidak tunduk kepada nafsu hewani yang bertentangan dengan ajaran-ajaran-Nya. <sup>78</sup>
		Muhammad Bakhiet	Orang yang beriman dengan nama Allah swt al-Muntaqim mesti berakhlak atau bersifat dengan (1) mesti takut kepada Allah swt, dan

<sup>76</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 61-63.

<sup>77</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 613-614

<sup>78</sup> Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 129.

			(2) menyiksa musuh-musuh-Nya (salah satunya nafsu). <sup>79</sup>
4	Al-Dhâr	Zurkani Jahja	Seseorang mukmin harus mengikuti etika dalam berakidah, bahwa Allah-lah yang menjadikan sesuatu mudarat. Tetapi dalam pembicaraan sehari-hari, ia harus mengucapkan bahwa hal itu adalah berasal dari dirinya sendiri. Janganlah sesuatu yang jelek (mudarat) disandarkan kepada Allah. <sup>80</sup>
		Husin Naparin	Bagian seorang mukmin dari kedua sifat ini (al-Dhârr dan al-Nâfi') adalah: (1) mengharapkan kemanfaatan dan menolak kemudaratannya hanya kepada Allah SWT yang bersifat al-Dhârr dan al-Nâfi', tidak kepada yang lain; (2) tidak melakukan kemudaratannya bagi diri sendiri dan alam sekitar, bahkan berupaya membawa manfaat bagi orang lain di manapun berada dan kapanpun; (3) sabar menghadapi kemudaratannya dan menerima kebaikan. <sup>81</sup>
		Muhammad Bakhiet	Orang yang beriman dengan nama Allah swt al-Dhârr (dan al-Nâfi') akan takut kepada Allah karena Allah swt mampu mendatangkan kemudaratannya kepadanya, dan ia berharap kepada Allah karena nama-Nya al-Nâfi' agar apa yang diberikan kepadanya membawa manfaat dunia dan akhirat, dan ia hanya bersandar kepada Allah Swt. Inilah tiga perkara buah dari keimanan kepada nama Allah swt al-Dhârr dan al-Nâfi', yaitu: (1) khawf (takut kepada Allah Swt), (2) rajâ` (mengharap hanya pada Allah Swt), dan (3) tawakkal (bersandar hanya kepada Allah Swt). <sup>82</sup>

<sup>79</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 457-458.

<sup>80</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 673.

<sup>81</sup> Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 147.

<sup>82</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 525.

